

**PEMIKIRAN ISLAM MODERN INDONESIA :
GAGASAN NASIONALISME RELIGIUS BUYA HAMKA
DAN KH. SALAHUDDIN WAHID**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

AHMAD NAFI'UDDIN

NIM. A92219073

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nafi'uddin
NIM : A92219073
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PEMIKIRAN ISLAM MODERN INDONESIA : GAGASAN NASIONALISME
RELIGIUS BUYA HAMKA DAN KH SALAHUDDIN WAHID**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 20 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Ahmad Nafi'uddin
NIM. A92219073

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PEMIKIRAN ISLAM MODERN INDONESIA :
GAGASAN NASIONALISME RELIGIUS BUYA HAMKA DAN
KH SALAHUDDIN WAHID


Oleh :

Ahmad Nafi'uddin
NIM. A92219073

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya,....

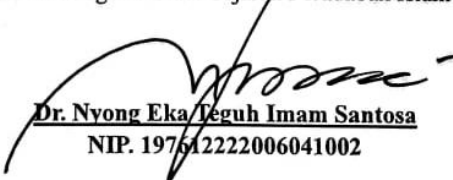
Pembimbing 1


H. Ali Muhdi, M. Si
NIP.197206262007101005

Pembimbing 2


Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag
NIP. 196808062000031003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

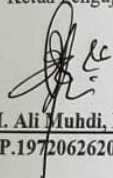

Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi dengan judul **Pemikiran Islam Modern Indonesia : Gagasan Nasionalisme Religius Buya Hamka dan KH Salahuddin Wahid** yang disusun oleh Ahmad Nafi'uddin (NIM. A92219073) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 4 Juli 2023
Dewan Penguji:

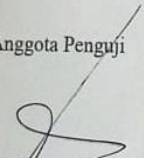
Ketua Penguji


H. Ali Muhdi, M.Si
NIP.197206262007101005

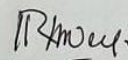
Anggota Penguji


Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M.Ag
NIP.19680806200031003

Anggota Penguji


Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP.195907171987031001

Anggota Penguji


Rochimah, M. Filii
NIP.196911041997032002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurjum, M.Ag
NIP.196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Nafi'uddin
NIM : A92219073
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Nafi8479@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“Pemikiran Islam Modern Indonesia : Gagasan Nasionalisme Religius

Buya Hamka dan KH Salahuddin Wahid”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Juli 2023

Penulis

(Ahmad Nafi'uddin)

ABSTRAK

Nafi'uddin, Ahmad (2023). *Pemikiran Islam Modern Indonesia : Gagasan Nasionalisme Religius Buya Hamka dan KH Salahuddin Wahid*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) H. Ali Muhdi, M. Si (II) Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag, M. Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimana Latar belakang Pendidikan, Sosial dan Politik Buya Hamka dan KH Salahuddin Wahid? (2) Bagaimana Pemikiran Nasionalisme Religius Buya Hamka dan KH Salahuddin Wahid? (3) Bagaimana Titik temu gagasan nasionalisme religius Buya Hamka dan KH Salahuddin Wahid?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu suatu langkah merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengkritik, dan menafsirkan data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat. Dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Manheim, teori ini menyatakan bahwa sebuah pemikiran atau gagasan tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarahnya. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan pendekatan sejarah pemikiran dan pendekatan komparasi atau perbandingan.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa (1) Buya Hamka dan KH Salahuddin Wahid memiliki persamaan latar belakang pendidikan, kehidupan sosial dan kiprah politik. (2). Gagasan Nasionalisme Religius Buya Hamka berupa relasi agama dan negara, cinta tanah air dan kebangsaan. Gagasan nasionalisme religius KH Salahuddin Wahid yakni Pancasila berketuhanan dan pengakomodasian hukum Islam di Indonesia (3) Titik temu gagasan nasionalisme religius Buya Hamka dan KH Salahuddin Wahid tentang relasi agama negara dengan Pancasila berketuhanan terdapat titik temu yakni pada dasarnya, Pancasila sebagai dasar negara mengakui adanya keberagaman agama di Indonesia dan memastikan bahwa negara tidak menganut satu agama tertentu. Kemudian pada gagasan cinta tanah air dan kebangsaan dengan pengakomodasian hukum Islam di Indonesia terdapat titik temu berupa kesepakatan untuk menciptakan kerangka hukum yang mengakui dan menghormati prinsip-prinsip hukum Islam dalam batasan yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman agama di Indonesia, yang tercermin dalam konstitusi negara Indonesia, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Kata Kunci: Buya Hamka dan KH Salahuddin Wahid, Nasionalisme Religius, Titik Temu

ABSTRACT

Nafi'uddin, Ahmad (2023). *Modern Islamic Thought in Indonesia: The Ideas of Religious Nationalism by Buya Hamka and KH Salahuddin Wahid*. Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) H. Ali Muhdi, M.Sc. (II) Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag, M.Ag.

This research aims to describe: (1) The educational, social, and political backgrounds of Buya Hamka and KH Salahuddin Wahid. (2) The ideas of religious nationalism by Buya Hamka and KH Salahuddin Wahid. (3) The convergence of ideas on religious nationalism between Buya Hamka and KH Salahuddin Wahid. To address these issues, the author employs a literature research method, which involves systematically and objectively reconstructing the past by collecting, critiquing, and interpreting data in order to establish strong facts and conclusions. The theoretical framework of this research utilizes the sociology of knowledge theory by Karl Manheim. Furthermore, the data is analyzed using a historical and comparative approach.

This thesis concludes that: (1) Buya Hamka and KH Salahuddin Wahid share similarities in terms of educational background, social life, and political involvement. (2) Buya Hamka's idea of religious nationalism revolves around the relationship between religion, state, and love for the nation. (3) The convergence of ideas on religious nationalism between Buya Hamka and KH Salahuddin Wahid regarding the relationship between religion and the state with Pancasila can be found in the acknowledgment of religious diversity in Indonesia and the assurance that the state does not adhere to a particular religion. Furthermore, the idea of national identity and the accommodation of Islamic law in Indonesia converge through an agreement to create a legal framework that recognizes and respects the principles of Islamic law within the boundaries that align with the national values and religious diversity in Indonesia, as reflected in the Indonesian state constitution, namely the 1945 Constitution and Pancasila.

Keywords: Buya Hamka and KH Salahuddin Wahid, religious nationalism, convergence.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam	i
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan Skripsi	iv
Pernyataan Keaslian Skripsi	v
Kata Pengantar	vi
Moto	viii
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori	12
1.6 Penelitian Terdahulu	15
1.7 Metode Penelitian	18
1.8 Sistematika Pembahasan	24

BAB II LATAR BELAKANG PENDIDIKAN, SOSIAL, POLITIK BUYA HAMKA DAN KH. SALAHUDDIN WAHID

2.1 Riwayat Pendidikan Buya Hamka	26
2.2 Kehidupan Sosial Buya Hamka	32
2.3 Kiprah Buya Hamka dalam Ranah Politik	36
2.4 Riwayat Pendidikan KH Salahuddin Wahid.....	40
2.5 Kehidupan Sosial KH Salahuddin Wahid	44
2.6 Kiprah KH Salahuddin Wahid dalam Ranah Politik	49

BAB III GAGASAN NASIONALISME RELIGIUS BUYA HAMKA DAN KH SALAHUDDIN WAHID

3.1. Gagasan Nasionalisme Religius Buya Hamka.....	53
1. Relasi Agama dan Negara.....	53

2. Cinta Tanah Air dan Kebangsaan	59
3.2. Gagasan Nasionalisme Religius KH Salahuddin Wahid	63
1. Pancasila Berketuhanan	63
2. Pengakomodasian Hukum Islam di Indonesia.....	69

**BAB IV TITIK TEMU GAGASAN NASIONALISME RELIGIUS BUYA
HAMKA DAN KH SALAHUDDIN WAHID**

4.1 Titik Temu Lingkungan Keluarga.....	75
4.2 Titik Temu Kiprah.....	79
4.3 Titik Temu Gagasan.....	84

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA	101
----------------------	-----

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Membahas suatu bangsa dan negara, Nasionalisme adalah kata yang tepat untuk menggambarkannya. Nasionalisme berasal dari kata “*nasional*” atau “*nation*” yang artinya “kebangsaan”. Renan (1823-1892) adalah seorang filsuf terkenal Perancis yang mengartikan bahwa bangsa sebagai suatu unsur akal dan asas pada setiap individu suatu kelompok masyarakat yang dulunya mempunyai Riwayat hidup yang sama. Selanjutnya Hans Kohn berpendapat bahwa Nasionalisme merupakan ajaran yang mengatakan bahwa bentuk loyalitas paling tinggi seorang individu harus dikembalikan kepada kebangsaan.¹ Lebih jauh lagi menurut Benedict Anderson nasionalisme merupakan sebuah komunitas yang dibangun oleh sekumpulan individu yang memiliki nilai, ikatan yang kuat dan dalam, hasrat meraih kesatuan, kemerdekaan dan kehormatan suatu bangsa yang dipergunakan untuk mengabdikan jiwa raganya demi negara.²

Menurut beberapa definisi para ahli diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa *nation state* atau negara bangsa merupakan sekelompok manusia dengan kesamaan cita-cita yang menghubungkan warga negara menjadi satu kesatuan utuh

¹ Yudi Latif, *Negara Paripurna : Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2015), 332

² Anderson Benedict, *Nationalism Today and in The Future*, terj Bramantya (Jakarta : AG Pustaka 1999), 37

yang memiliki sejarah masa lalu hidup bersama sehingga tercipta rasa senasib seperjuangan, mereka memiliki kebiasaan, budaya dan adat istiadat yang sama karena pengalaman mereka hidup bersama dan menempati wilayah tertentu, yaitu suatu kesatuan wilayah yang diorganisasikan ke dalam suatu pemerintahan yang berdaulat untuk mengikat mereka menjadi suatu komunitas hukum .³

Sejarah awal munculnya, nasionalisme pada mulanya timbul sebagai bahan bakar penggerak pada abad ke-18 di Amerika Latin dan Eropa Barat. Disebabkan oleh perluasan di bidang perdagangan. Ada juga yang mengatakan nasionalisme pertama kali muncul pada abad ke-17 di Inggris ketika terjadi revolusi puritan. Beberapa pendapat tersebut maka menyimpulkan bahwa, dapat diperkirakan pada awalnya barat adalah wilayah dimana nasionalisme pertama kali tumbuh. (hingga, kemudian oleh Soekarno disebut sebagai nasionalisme barat) yang dikemudian hari banyak menyebar di negara jajahannya.⁴

Paham nasionalisme ini pada akhirnya juga berkembang di benua bagian timur yaitu Asia dan Afrika. Pada awal abad ke-20, paham ini mulai ada di masyarakat Timur, di mana ia juga menjadi tumpuan perjuangan dan kebangkitan dalam berbagai macam persoalan kebangsaan yang muncul dari masa ke masa. Cina adalah salah satu negara yang menjadi saksi bahkan pelaku muncul dan berkembangnya nasionalisme di dunia timur, Ketika kaum kolonialis barat memotori bangsa Machu untuk menginvasi negara ini hingga awal abad ke-20.

³ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, 334

⁴ Nazaruddin Sjamsuddin, *soekarno : Kenyataan Praktek dalam pemikiran politik...* 41

Selain Cina, negara Jepang juga menjadi pelopor berkembangnya nasionalisme di timur karena mendapat ancaman yang sama dari kolonialis barat.⁵ Berdasarkan kronologi paparan diatas dapat disimpulkan bahwa paham nasionalisme pada tujuan awal dianut oleh bangsa timur dengan tujuan untuk melawan dan mengusir penjajahan dunia barat.

Sebagai salah satu pendiri bangsa Indonesia, Soekarno menyimpulkan ketika sebuah bangsa muncul dan terlahir sebab karena persamaan nasib dan kemauan untuk bersatu padu. Akan tetapi dua pengertian ini belum cukup disebut sebagai syarat berdirinya bangsa. Kesamaan tempat atau tanah air sangat diperlukan, terutama dalam konteks bangsa Indonesia, yang mencakup seluruh pulau dan wilayah dari Sabang hingga Merauke.⁶

Jauh sebelumnya jika berkaca dari sejarah Islam sendiri, juga menunjukkan naluri cinta tanah air yang dapat dipelajari ketika baginda nabi Muhammad SAW dipaksa untuk meninggalkan tanah kelahirannya, Mekah. Juga ketika melakukan hijrah besar-besaran menuju Madinah karena diusir oleh kelompok kafir Quraisy Mekah. Nabi Muhammad SAW pernah membuktikannya dalam sebuah hadits sebagai berikut :

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَيَّ وَاللَّهُ وَلِيَّ الْمُؤْمِنِينَ
أُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

⁵ Hartono, “Nasionalisme Dunia Timur: Suatu Perbandingan Jepang, Cina, dan Korea”, (MOZAIK : Jurnal IIS dan Humaniora, Vol. 10, No. 2, 2019), 12

⁶ Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), 64

Demi Allah, engkau (Mekah) adalah bumi yang paling baik dan dicintai oleh Allah. Jika tidak terusir dari engkau, aku tidak akan meninggalkanmu“.⁷

Dapat kita lihat di Madinah Nabi Muhammad SAW berhasil mempersatukan semua warga negara dengan mengesampingkan perbedaan yang mendasar seperti ras, suku, budaya dan melalui Piagam Madinah yang lahir setelah 13 tahun Nabi Muhammad SAW menerima risalah kenabian pada sekitaran tahun 622 M. Dapat kita lihat dalam catatan sejarah, selain dihuni oleh kelompok Islam seperti muhajirin dan anshor, madinah juga dihuni oleh beberapa suku seperti bani Aus, Bani Khazraj, Bani Nadir dan Bani Qainuqa’, Bani Quraizhah dan pemeluk Yahudi. Bahkan saat itu Madinah juga dihuni oleh beragam masyarakat dengan latar keagamaan berbeda, termasuk di antaranya Nasrani, Majusi, dan sisa-sisa kaum pagan arab lainnya. Secara praktis, kontrak sosial yang telah dirumuskan Nabi Muhammad SAW bukan hanya berhasil mendamaikan dua suku besar antara Aus dan Khazraj yang sering berselisih. Bahkan Nabi Muhammad SAW juga dapat merangkul Nasrani, Yahudi, dan seluruh penduduk untuk bersama-sama membangun, berjuang dan melindungi negara Madinah dari serangan luar.⁸

Berkaca dari ideologi dasar bangsa Indonesia yakni Pancasila, maka dapat kita lihat di sini agama secara jelas berperan penting sebagai pondasi pokok untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme bangsa ini adalah mempelajari fenomena

⁷ Hadis Soft, *Hadits shahih riwayat at-Tirmidzi*. No. 3925.

⁸ Al-Ayubi, *Nasionalisme Religius Manhaj Ulama Nusantara* (Kediri : Lirboyo Press, 2020), 35

barat di mana nasionalisme berkembang karena kesamaan mendasar berupa sejarah, ras, budaya, dan bahasa. Di Indonesia, hal yang sama juga terjadi. Karena nasionalisme merupakan pemahaman kolektif, hubungan spiritual, kebaikan bersama, bahkan persamaan ideologi tidak dapat dipisahkan. Mengenai hal ini, menurut penjelasan Abid Karim dan Shabir Ahmed akan terjadi kecacatan apabila nasionalisme tidak dilandasi ikatan ideologis dan ikatan spiritual.⁹

Menurut pemaparan tersebut, maka sejatinya nasionalisme bangsa Indonesia adalah bentuk perpaduan yang terjadi antara agama dan negara, sehingga ini adalah yang dimaksud dengan nasionalisme berbalut agama atau nasionalisme religius. Walaupun demikian, Nasionalisme merupakan hasil penyatuan agama dan negara, sebagaimana tercermin dalam ideologi kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Hal ini dapat dijelaskan sebagai pembauran antara Islam dan Indonesia. Indonesia terbebas dari penjajahan hingga saat ini sebagai negara demokrasi adalah tujuan dari harmonisasi yang panjang antara nasionalisme dan agama. Di dalam konteks Indonesia, agama, terutama Islam, memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap cara berpikir masyarakatnya, ketika sebelum maupun setelah merdeka.¹⁰

Menurut Natsir, Islam tidak memberi sekat antara aspek keagamaan dan kenegaraan. Nasionalisme hanya merupakan tonggak awal, peranti untuk

⁹ Shabir dan Karim, *The Roots of Nationalism in the Muslim World*, Terj. Rahma Zetti (Bogor: Al Azhar Fresh Publishing, 2018), 5-6.

¹⁰ Asep Nugraha, "*Nasionalisme Soekarno*" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 3

mencapai persatuan dan persaudaraan umat manusia yang lebih besar atas ridha dan izin Allah SWT. Oleh karena itu, Islam dianggap sebagai pondasi utama untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut pandangan Natsir, dapat disimpulkan bahwa di Indonesia, tidak ada konflik antara Islam dan nasionalisme. Seorang Muslim dapat menjadi taat dalam menjalankan agamanya, sekaligus ia dapat bernyanyi dengan semangat lagu kebangsaan Indonesia.¹¹

Pada sisi lainnya menurut Azyumardi Azra sebagai seorang cendekiawan muslim, integrasi antara agama (Islam) dan kenegaraan telah diterapkan dalam empat pilar negara Indonesia, yaitu NKRI, UUD 1945, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika. Azra menganggap Pancasila sebagai dasar negara yang ramah terhadap agama, dan ia percaya bahwa Indonesia telah mendapat rahmat dari Allah SWT. Namun, ia juga menegaskan bahwa amanah besar bagi Indonesia adalah menjaga keamanan dan kelestarian lingkungan, serta menjaga kedamaian dalam kehidupan anak negeri. Menurut Azra, seseorang dapat menjadi nasionalis dan religius sekaligus di Indonesia, karena mencintai negara tidak bertentangan dengan cinta dan iman kepada Allah. Cinta terhadap tanah air hanyalah cinta pada tempat kelahiran seseorang.¹²

Meskipun Pancasila, sebagai dasar negara yang nasionalis dan agamis, telah sah ditetapkan oleh para pendiri negara, namun masih ada kelompok yang

¹¹ Ibid, 334

¹² Azra, *Memelihara dan menjaga Indonesia : dari Kebangsaan hingga Masa Depan Politik Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), 4

ingin menggugat atau bahkan menggantinya. Contohnya, ketika berlangsung Sidang Istimewa tahun 1998 oleh MPR, PPP mengusulkan agar dasar negara berdasarkan Piagam Jakarta (Jakarta Charter). Gagasan serupa juga muncul dari pihak PPP dan PBB Ketika MPR mengajukan perubahan berupa amanemen terhadap UUD 1945 pada tahun 2000. Bahkan, dengan hadirnya ormas Islam garis keras cenderung radikal saat ini masih saja menyebabkan kerusuhan dengan jargon-jargon khas mereka seperti penetapan syariat Islam atau berlakunya khilafah sebagai dasar negara. Namun, Pancasila masih tetap dihormati di tengah mayoritas umat muslim di Indonesia.¹³

Menjawab keresahan ini terdapat dua tokoh dari kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' yang dianggap sebagai guru bangsa, walaupun kedua tokoh ini tidak sezaman perkembangan pemikirannya, salah satunya hidup di era awal kemerdekaan Indonesia dan yang lainnya hidup pada era reformasi. Akan tetapi mereka memiliki pandangan atau gagasan yang bisa mencerahkan umat terkait munculnya keraguan terhadap Pancasila yang diklaim beberapa kelompok tidaklah Islami. Beliau yakni Buya Hamka atau memiliki nama lengkap Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah dan KH. Salahuddin Wahid yang akrab dengan panggilan Gus Sholah. Adapun gagasan mengenai

¹³ Ulya, "*Pancasila Simbol Harmonisasi Antar Umat Beragama di Indonesia*", Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol 4, No.1, 2016), 66

Nasionalisme Religius yang dikemukakan oleh mereka berdua adalah sebagai berikut :

Tokoh pertama yaitu seorang cendekiawan islam, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau akrab dengan panggilan Buya Hamka, merupakan seorang tokoh besar Indonesia yang terkenal sebagai ulama, sastrawan, dan politikus yang sangat berpengaruh di Indonesia, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan Republik Indonesia. Ia juga dikenal secara internasional dan dianggap sebagai sosok fenomenal. Beliau juga merupakan pelaku sejarah yang bertemu langsung dengan founding father presiden pertama Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno, juga sebagai seorang ulama yang produktif, baik pada dakwahnya secara lisan maupun melalui karya-karya tulsannya.¹⁴

Bersama dengan Sutan Mansur yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum Muhammadiyah periode 1956-1959, Hamka juga ikut merintis Muhammadiyah di Pagar Alam, Sumatera Selatan, Pariaman, Lakitan, dan Sumatera Barat, serta menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang dan memimpin Sekolah Tabligh School di Sana.¹⁵ Sebagai bentuk kiprahnya dalam pengembangan salah satu ormas Islam besar di Indonesia saat itu.

Menurut pandangan Buya Hamka, negara memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan, pengayoman, dan pemeliharaan bagi agama. Jika tidak ada negara,

¹⁴ Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani , 2018), 12

¹⁵ Redaksi Muhammadiyah, “*Buya Hamka, Ulama Sastrawan Tanah Melayu*”, dalam <https://muhammadiyah.or.id/buya-hamka-ulama-sastrawan-tanah-melayu/>. Diakses pada 19 Februari 2023, pukul 23.03

agama akan menghadapi kesulitan dalam berkembang. Oleh karena itu, mencintai tanah air dan membela negara sama halnya dengan mencintai dan membela agama, karena eksistensi negara bertujuan untuk melindungi keberadaan agama dan ukhuwah atau persaudaraan adalah kunci untuk membangun persatuan dan kesatuan di negeri ini.¹⁶

Tokoh kedua yaitu Salahuddin Wahid, beliau lahir pada 11 September 1942 dan memiliki beragam peran dan prestasi dalam masyarakat. Ia adalah seorang kiai, intelektual, aktivis, pejuang dan pembela HAM, penulis dan politikus aktif. Beliau merupakan cucu dari pendiri Nahdlatul Ulama, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dan anak dari pahlawan nasional, KH. A. Wahid Hasyim dan ibu Nyai Solichah. Ia juga merupakan adik dari KH. Abdurrahman Wahid presiden Indonesia ke-4. Pada tanggal 26 Juni 2006, ia menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang hingga meninggal dunia pada 2 Februari 2020. Sebagai tokoh era reformasi, KH. Salahuddin Wahid mengusung gagasan memadukan ke-Islaman dan ke-Indonesiaan sebagai solusi atas problematika dasar negara yang masih berkepanjangan hingga kini dan isu sosial masyarakat Indonesia saat ini. Ia memandang bahwa dasar negara yang sudah final yakni Pancasila sudah tidak perlu dipertentangkan, sebaliknya ia melihat Pancasila sebagai wadah untuk menerapkan ajaran Islam.¹⁷

¹⁶ Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. (Jakarta: Noura. 2016), 13

¹⁷ Rochman, *Kyai Manajer; Biografi Singkat Salahuddin Wahid* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 1

Indonesia memiliki beragam suku, bahasa dan agama serta wilayah yang luas serta beragam. Jika setiap elemen bangsa hanya memperhatikan kepentingan pribadi atau golongan, maka hal ini dapat menyebabkan disintegrasi sosial di Indonesia yang pada akhirnya akan menyebabkan keruntuhan negara. Oleh karena itu, nasionalisme dapat menjadi faktor yang mengikat (*kalimatun sawa*)¹⁸ menyatukan jika semua pihak sepakat untuk menjaga kedaulatan rakyat dalam negara. Setiap kelompok di Indonesia, baik itu berdasarkan agama, suku, kepentingan, atau golongan, bertanggung jawab untuk menjaga nasionalisme.¹⁸ Transformasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah hal yang lebih utama. Meskipun aturan-aturan negara secara formal mencakup prinsip-prinsip Islam, ini tidak menjamin bahwa kebaikan bersama akan muncul.

Berdasarkan kronologi pemaparan diatas, maka penulis tergerak dan tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai titik temu gagasan “Nasionalisme Religius” Buya Hamka dan KH Salahuddin Wahid sebagai jawaban yang mencerahkan umat terhadap salah satu problematika aktual saat ini, terkait apakah termuat spirit nasionalisme bersendikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam dasar negara Indonesia yakni Pancasila, serta keinginan agar terwujud harmonisasi Islam dan Indonesia dalam bingkai NKRI. Adapun dalam hal ini penulis berinisiatif melakukan sebuah penelitian dan menuangkannya menjadi karya tulis

¹⁸ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, (Surabaya : LkIS Yogyakarta, 2007) 231

ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul “Pemikiran Islam Modern Indonesia : Gagasan Nasionalisme Religius Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang pendidikan, sosial, dan politik Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid?
2. Bagaimana gagasan nasionalisme religius menurut pandangan Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid?
3. Bagaimana titik temu pemikiran nasionalisme religius Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui latar belakang pendidikan, sosial, dan politik, Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid.
2. Mengetahui gagasan nasionalisme religius menurut Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid
3. Mengetahui titik temu pemikiran nasionalisme religius Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan terdapat beberapa kegunaan dan manfaat yang bisa dirasakan oleh beberapa kalangan yang ada di masyarakat. Diantaranya adalah :

1. Secara Praktis

Pada penelitian ini diharapkan penulis nantinya bisa menambah referensi dan dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan objek pemikiran Buya Hamka maupun KH. Salahuddin Wahid ataupun keduanya yang berkaitan dengan nasionalisme dan agama.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan khazanah keilmuan sejarah sebagai bahan rujukan sejarah intelektual Islam Indonesia dikemudian hari. Selain itu juga dapat memberi pemahaman terkait studi komparasi atau perbandingan pemikiran tokoh intelektual Islam Indonesia.

1.5. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pada penelitian yang dilakukan diperlukan suatu pendekatan yang menjadi sudut pandang dari seorang peneliti untuk mengamati dan menganalisis objek penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Sartono Kartodirdjo dalam bukunya mengenai pendekatan ilmu sosial, cara memberikan perumpamaan pada suatu kejadian atau peristiwa dipengaruhi oleh perspektif dan sudut pandang peneliti dalam melihat dimensi dan aspek yang relevan. Dengan begitu, penting bagi peneliti untuk memilih pendekatan yang sesuai dan tepat serta mempertimbangkan faktor tersebut dalam melakukan penelitian.¹⁹ Pada penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan terkait gagasan nasionalisme religius Buya Hamka

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

dan KH. Salahuddin Wahid, yaitu pendekatan sejarah pemikiran dan pendekatan komparatif.

Kuntowijoyo dalam metodologi sejarah mengatakan bahwa sejarah pemikiran dapat diartikan sebagai studi tentang peran pemikiran dalam proses sejarah. Dalam Sejarah Pemikiran, individu menjadi pelaku yang menciptakan sebuah faham dan gerakan intelektual. Fokus utama Sejarah Pemikiran adalah membahas pemikiran besar yang berpengaruh, seperti yang diulas dalam kajian nasionalisme religius Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid. Selain itu, Sejarah Pemikiran juga membahas konteks sejarah yang melatarbelakangi munculnya gagasan nasionalisme religius yang dipelopori oleh kedua tokoh yang diteliti.²⁰

Sebagai tambahan dan pelengkap penulis juga turut menggunakan pendekatan komparasi atau perbandingan. Pendekatan komparasi dalam sejarah merupakan sebuah metode analisis yang membandingkan dan mengkontraskan peristiwa sejarah, dan pemikiran tokoh. Pada penelitian ini tentu merujuk kepada masing-masing gagasan yang dikemukakan oleh Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid baik berupa titik perbedaan maupun persamaanya. Selain itu pendekatan komparasi atau perbandingan dapat membantu untuk memperluas pemahaman dan perspektif terhadap sejarah, memperjelas penyebab dan akibat suatu peristiwa. Selain itu, pendekatan komparasi juga dapat membantu dalam

²⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 190-191

memperkuat dan memvalidasi interpretasi historis, serta memberikan kontribusi pada pembangunan pemikiran dan teori sejarah.²¹

Pada penelitian yang bertujuan untuk memahami gagasan nasionalisme dan agama dari Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid, penulis memilih dan menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim. Teori ini menyatakan bahwa sebuah pemikiran atau gagasan tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarahnya.²² Maka dari itu, penelitian ini memiliki fokus untuk mencari dan memahami latar belakang dan perkembangan pemikiran Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid tentang agama dan negara dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan latar belakang sosial, pendidikan, dan politik yang mempengaruhinya.

Disebutkan dalam sosiologi pengetahuan, sebuah pemikiran juga dipengaruhi oleh dominasi pemikiran tertentu dan perdebatan di lingkungannya. Oleh sebab itu, penelitian ini juga akan mengulas peran dan posisi Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid sebagai intelektual dalam masyarakat, serta bagaimana gagasan dan sikap mereka dapat menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat luas.²³ Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan, penulis akan mencoba untuk memahami bagaimana situasi dan konteks sosial tertentu mempengaruhi pemikiran dan gagasan nasionalisme religius oleh Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid.

²¹ Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 58.

²² Oetoyo Boedhi, *Teori Sosiologi Klasik*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka Press, 2014), 55

²³ Putra, Arie, *Potret Intelektual Muslim: Sebuah Tinjauan Sosiologi Pengetahuan terhadap Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol.1 No. 3, Januari 2014, 47

1.6. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana yang telah dipahami dan diketahui oleh masyarakat luas bahwa kedua tokoh yang dibahas, baik Buya Hamka maupun KH. Salahuddin Wahid keduanya dikenal sebagai guru bangsa. Maka sangat perlu merawat dan merefleksikan pemikiran-pemikirannya, salah satunya yakni dengan menuliskannya ke dalam bentuk skripsi. Terdapat banyak literatur yang dituliskan oleh para peneliti terdahulu mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sudah penulis rangkum :

1. Penelitian Datim berjudul “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980”.²⁴ Penelitian ini berfokus pada konsep pemikiran Pendidikan Islam oleh Hamka pada tahun 1950-1980 untuk diterapkan di era kontemporer. Di dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu dalam membahas pemikiran Hamka, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pemikiran yang dibahas penulis yaitu Pemikiran Nasionalisme Religius Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid
2. Penelitian karya Silawati dengan judul “Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern”. Pada penelitian ini fokus utama yang diangkat adalah mengenai pemikiran tasawuf modern Buya Hamka yang dijadikan rujukan

²⁴ Dartim, *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo, 2016).

dalam kehidupan dalam mengatasi krisis spiritual manusia modern. Berbeda dengan topik kajian yang dibahas penulis yaitu tentang nasionalisme religius Hamka dan Gus Sholah, namun sama-sama membahas tentang pemikiran kontemporer Hamka.²⁵

3. Penelitian karya Denis Mutiara dengan judul “Gaya Kepemimpinan Dan Kharismatik KH. Salahuddin Wahid Dalam Memajukan Pondok Pesantren Tebuireng Tahun 2006-2020”.²⁶ Skripsi ini membahas mengenai konsep pemikiran KH. Salahuddin Wahid tentang kepemimpinan yang diterapkannya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng. Meskipun pada skripsi ini berbeda fokus pembahasannya yaitu tentang gagasan nasionalisme religius Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid, namun sama-sama membahas pemikiran dari KH. Salahuddin Wahid sebagai tokoh era kontemporer.
4. Penelitian karya Ahmad Idham Romi berjudul “Corak Moderasi Beragama Studi Pemikiran Tokoh Muslim Moderat Salahuddin Wahid”.²⁷ Fokus yang ditulis pada jurnal ini adalah tentang pemikiran kewarganegaraan yang moderat Salahuddin Wahid sebagai wujud misi membangun watak dan karakter bangsa. Berbeda dengan penelitian yang diangkat penulis yaitu gagasan

²⁵ Silawati, *Pemikiran Tasawuf Hamka di Kehidupan Modern*, An-Nida, Jurnal Pemikiran Islam, Vol.40, No.2 (Agustus 2015).

²⁶ Denis Mutiara, *Gaya Kepemimpinan Dan Kharismatik KH. Salahuddin Wahid Dalam Memajukan Pondok Pesantren Tebu Ireng Tahun 2006-2020*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020).

²⁷ Idham Romi, *Corak Moderasi Beragama Studi Pemikiran Tokoh Muslim Moderat Salahuddin Wahid*, Jurnal Revorma, Vol.3, No. 1 (April 2022).

nasionalisme religius Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid namun masih dalam membahas pemikiran Gus Sholah sebagai guru bangsa.

5. Penelitian karya Achmad Zulfikar Novianto berjudul “Gagasan Neomodernisme Islam Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid”.²⁸ pada skripsi ini sama-sama membahas pemikiran dua tokoh mengenai pemikiran islam pada era modern, namun berbeda dalam fokus pembahasannya. Dengan adanya penelitian ini penulis merasa terbantu untuk membuat studi komparasi dengan tokoh yang penulis teliti dengan topik gagasan nasionalisme religius Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid. Atas dasar ini pula penulis menjadikan skripsi ini sebagai rujukan.

Kajian skripsi yang penulis telaah memang memiliki kesamaan pada objek pembahasan yang sudah ditulis oleh penelitian-penelitian terdahulu yaitu tentang pemikirannya, baik itu pemikiran dari Buya Hamka maupun KH. Salahuddin Wahid. Akan tetapi bisa dipastikan fokus pembahasan objek yang diteliti berbeda. Berangkat dari itu, maka penulis mengangkat tema pemikiran tokoh berjudul. “Pemikiran Islam Modern Indonesia Abad Ke-20 : Gagasan Nasionalisme Religius Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid”. Dimana berfokus pada pemaparan konsep “Nasionalisme Religius” yang dituliskan secara kronologis sebagai tokoh Islam Indonesia era modern, serta mengkomparasikan masing-masing gagasan yang dikemukakan, sehingga terdapat kesan perbandingan

²⁸ Achmad Zulfikar, *Gagasan Neomodernisme Islam Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2022).

antara Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid. Kemudian pada akhir penulisan terdapat kesimpulan yang menunjukkan titik temu diantara kedua tokoh tersebut dan respon masyarakat terhadap gagasannya.

1.7. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan (Library Research), merupakan serangkaian aktivitas yang terkait dengan metode mencari dan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis, membaca dan menulis catatan dari bahan-bahan tersebut, dan kemudian mengolah informasi tersebut sebagai bagian dari penelitian.²⁹ Lebih lanjut lagi riset pustaka tidak memerlukan data dan riset lapangan, namun hanya berfokus pada koleksi bahan di perpustakaan.³⁰

Secara ideal, penelitian profesional harus menggunakan penggabungan antara penelitian pustaka dan penelitian lapangan atau menekankan salah satu di antaranya. Namun, untuk meneliti pemikiran "Nasionalisme Religius" Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid, penulis lebih memilih metode penelitian pustaka karena tiga alasan. Pertama, masalah penelitian hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka, sementara riset lapangan tidak dapat memberikan data yang dibutuhkan. Kedua, studi pustaka diperlukan sebagai tahap awal untuk

²⁹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : yayasan obor Indonesia, 2004), 3

³⁰ Ibid, 4

memahami fenomena yang sedang berkembang di masyarakat. Kemudian yang ketiga, data pustaka dapat diandalkan untuk menjawab masalah penelitian.³¹

Beberapa tahapan dalam melakukan penelitian kepustakaan meliputi mencari ide umum penelitian, mempertegas fokus penelitian, mencari informasi yang mendukung topik penelitian, mencari bahan bacaan (sumber primer dan sekunder), analisis bahan, sintesis bahan dan memulai penulisan.³²

1. Menggali Ide Umum Penelitian

Secara harfiah ide umum merujuk pada pemahaman atau penangkapan pikiran mengenai sesuatu atau fenomena tertentu. Konsep atau ide umum merupakan gambaran abstrak mengenai suatu hal secara umum, yang memungkinkan kita untuk membedakan ciri khasnya dari yang lain. Konsep ini berisi karakteristik umum atau tanda-tanda yang khas dari suatu hal. Pada penelitian yang dilakukan, penulis mengangkat ide umum “Nasionalisme Religius” yang digagas oleh dua tokoh yang berbeda, yaitu Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid.

2. Mempertegas Fokus Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki batasan dalam pembahasannya, yaitu berfokus pada gagasan “Nasionalisme Religius” yang dikemukakan oleh Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid, latar belakang dari masing-masing tokoh sehingga bisa memiliki gagasan terkait

³¹ Ibid, 5

³² Zed Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan...*,81

topik yang dipilih dan berusaha menemukan titik temu dari kedua tokoh yang berbeda.

3. Mencari Informasi Yang Mendukung Topik Penelitian

Adapun sumber informasi pelengkap berasal dari buku, jurnal, skripsi yang membahas mengenai pemikiran Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid yang berfungsi sebagai sumber pendukung yang melengkapi penelitian.

4. Mencari dan Menemukan Bahan Bacaan

Pada penelitian yang dilakukan terdapat beberapa bahan bacaan atau sumber yang dipergunakan dalam menyelesaikan penulisan, adapun sumber yang dipakai berupa sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan oleh para pelaku atau saksi langsung dalam suatu peristiwa sejarah, dan dianggap sebagai sumber utama atau sumber yang paling penting dalam penelitian. Dalam konteks penelitian skripsi ini, sumber primer yang digunakan meliputi buku-buku dan karya otentik dari Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid, yang dianggap sebagai sumber pokok dalam penelitian ini:

- 1) Hamka : *Riwayat Hidup DR. H. Abdul Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*
- 2) Hamka : *Studi Agama Islam*
- 3) Hamka : *Kenangan-Kenangan Hidup*

- 4) Hamka : *Islam dan Revolusi*
- 5) Hamka : *Tasawwuf Modern*
- 6) Hamka : *Tafsir Al-Azhar jilid 4 dan 8*
- 7) Hamka : *Dari lembah Cita-Cita*
- 8) Hamka : *Pandangan Hidup*
- 9) Salahuddin Wahid : *Memadukan Keindonesiaan dan KeIslaman; melalui Esai-esai Kebangsaan.*
- 10) Salahuddin Wahid : *KH. Wahid Hasyim Dalam Pandangan Dua Puteranya*
- 11) Salahuddin Wahid : *Negeri di Balik Kabut Sejarah.*
- 12) Salahuddin Wahid : *Pancasila Jalan Tengah Kita*

b. Sumber Sekunder

Pada penelitian ini sumber kedua atau sekunder yang digunakan diantaranya yakni berupa bahan yang mendukung sumber primer yang diperoleh melalui buku-buku, karya tulis ilmiah, jurnal, skripsi, tesis dan bacaan serta dokumen-dokumentasi berupa berita yang berkaitan erat dengan persoalan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Taufiqurrahman : *Kyai Manajer Biografi Singkat Salahuddin Wahid*
- 2) Rusydi : *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*
- 3) Shobahussurur : *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*

- 4) Yadi : *Dakwah Kebangsaan. KH. Salahuddin Wahid.*
- 5) Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam : “*Studi Komparasi Telaah Nasionalisme dalam Islam dan perbandingan dengan Pendekatan Barat*”. Karya Wahyu Rozzaqi.

5. Analisis Bahan dan Membuat Catatan Penelitian

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penulisan, baik itu sumber primer maupun sekunder, penulis perlu melakukan reorganisasi bahan atau analisis. Analisis di sini merupakan proses sistematis untuk mempelajari pokok permasalahan dalam penelitian dengan mengelompokkan dan memecah informasi menjadi bagian-bagian atau unit analisis yang terpisah.³³

Langkah awal dalam analisis ini adalah melakukan analisis pendahuluan dengan cara memilih data dari buku karya Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid yang berhubungan dengan konsep "Nasionalisme Religius". Seleksi bahan dilakukan dengan cara melakukan kritik terhadap sumber atau bahan yang dipilih dan dipilah, sehingga dapat dimasukkan ke dalam kategori konsep "Nasionalisme Religius" yang dikaji. Metode kritik teks digunakan dalam proses ini, dengan mempertimbangkan tiga unsur, yaitu teks, konteks, dan diskursus. Teks dipilih berdasarkan tema yang ditentukan, sementara konteks melibatkan hubungan antara bahan-bahan

³³ Zed Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan...*, 70

yang dipilih dan situasi yang mempengaruhi pembuatan bahan tersebut. Diskursus atau wacana digunakan untuk memahami maksud teks dan konteks, baik yang tersirat maupun yang terang-terangan.³⁴

6. Sintesis Bahan dan Memulai Penulisan

Pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah sintesis, sintesis merupakan kelanjutan dari analisis. Pada prosesnya, sintesis adalah usaha untuk menggabungkan hasil analisis ke dalam kerangka konstruksi yang dapat dipahami secara menyeluruh.³⁵

Adapun tehnik yang perlu dilakukan adalah sintesis pendahuluan. Sintesis pendahuluan pada penelitian ini merupakan langkah untuk mengkombinasikan dengan tetap antara bahan sintesis dan analisis. Tujuannya adalah untuk menata kembali hasil analisis agar dapat menjelaskan istilah dan makna asli dari hasil riset, dan memeriksa kembali bagian subjektivitas yang mungkin terdapat dalam hasil riset. Setelah tahap sintesis pendahuluan dilakukan, langkah berikutnya adalah melakukan sintesis akhir, yang mencakup usaha untuk menggabungkan beberapa bagian hasil penelitian secara menyeluruh dengan tahap generalisasi atau tahap penulisan akhir.³⁶

1.8. Sistematika Pembahasan

³⁴ Zed Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*..71

³⁵ Ibid, 76

³⁶ Zed Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*.. 77

Berdasarkan urutan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, guna memudahkan dan memastikan kesesuaian pada setiap bagian dalam penelitian ini, perlu dibuat struktur atau sistematika pembahasan sebagai berikut:

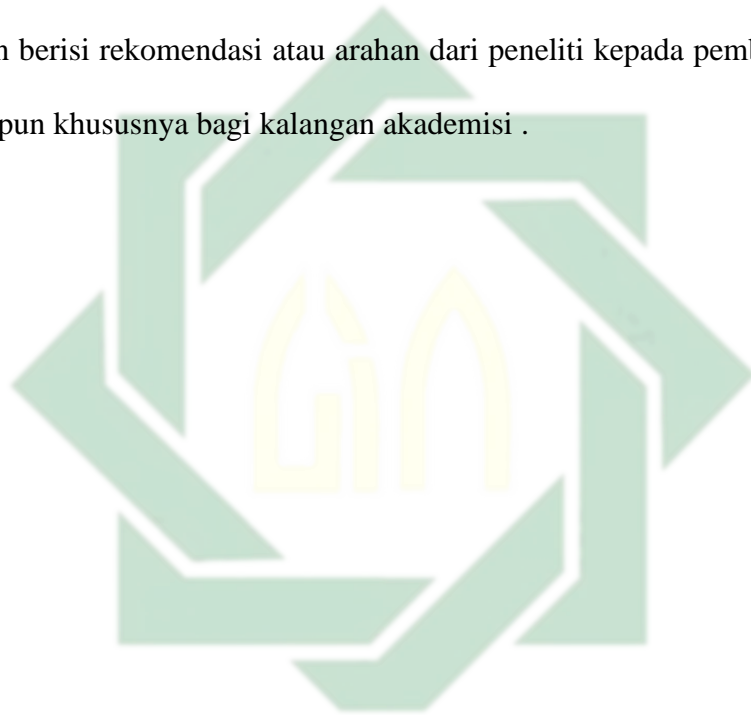
Bab pertama, berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang latar belakang Pendidikan, sosial dan politik kedua tokoh yang dibahas baik Buya Hamka dan KH Salahuddin Wahid sehingga bisa memiliki pemikiran yang sama. Diawali dengan biografi Buya Hamka dan kemudian berlanjut ke biografi KH. Salahuddin Wahid dijelaskan secara kronologis sesuai kondisi di Indonesia dari masa pra kemerdekaan, masa reformasi, hingga problematika aktual yang terjadi saat ini. .

Bab ketiga, pada bab ini lebih lanjut membahas mengenai gagasan dan konsep pemikiran yang memadupadankan Islam dengan Indonesia (Nasionalisme Religius) yang dikemukakan oleh kedua tokoh yang diteliti, baik dari Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid sesuai dengan latar belakang kehidupan yang mereka jalani.

Bab keempat, berisi tentang titik temu perbandingan dari gagasan nasionalisme religius yang dikemukakan oleh Buya Hamka dan KH. Salahuddin Wahid, serta respon masyarakat terhadap buah pemikiran yang dikemukakan oleh kedua tokoh yang diteliti.

Bab kelima, pada langkah akhir dari penelitian ini adalah bagian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini memberikan jawaban yang lebih singkat atas rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Sementara itu, saran berisi rekomendasi atau arahan dari peneliti kepada pembaca secara umum maupun khususnya bagi kalangan akademisi .



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN, SOSIAL, POLITIK BUYA HAMKA DAN KH. SALAHUDDIN WAHID

2.1. Riwayat Pendidikan Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Haji Abdul Karim Amrullah atau akrab disapa dengan panggilan Buya Hamka, dilahirkan di Sumatera Barat, Sungai Batang, Desa Tanah Sirah pada 13 Muharram 1326 H atau bertepatan pada 16 Pebruari 1908 M. Beliau merupakan anak sulung dari empat bersaudara dari pasangan Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Safiah. Ayahnya merupakan seorang ulama' besar tanah Sumatera Barat yang menjadi suri tauladan sekaligus guru dari Hamka dalam bidang kehidupan maupun keagamaan, sehingga kelak ia menjadi seorang agamawan, mubaligh, sastrawan, pendidik hingga seorang politisi yang ulung.³⁷ Ketiga adik Hamka diantaranya adalah Abdul kodus Karim, Abdul Mukti Karim dan Asma Karim.³⁸

Dibawah bimbingan langsung oleh ayahnya, Hamka mempelajari pendidikan berupa membaca Al-Qur'an hingga ia berusia 7 tahun. Setelah memasuki usia tujuh tahun, beliau disekolahkan oleh ayahnya di sekolah desa dan sekolah diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labay El-Yunusia pada tahun 1916. Pada usia yang masih belia ini, Hamka mendapat berbagai macam tekanan

³⁷ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974),4-5

³⁸ Amin Syukur, *Zuhudi di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 6

dalam lingkungannya, terutama dari sang ayahnya sendiri yang merupakan seorang ulama' terkenal dan disegani kala itu, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh Haji Rasul dalam mendidik anak-anaknya menimbulkan pemberontakan dalam diri Hamka kecil sehingga lambat laun ia tumbuh dan dikenal sebagai anak yang cukup nakal pada saat itu.³⁹ Keseharian Hamka pada diisi dengan pendidikan pagi ke sekolah desa, menimba ilmu agama di sekolah diniyah pada sore harinya dan pergi ke surau bersama teman-teman sebayanya pada malam hari dibawah bimbingan ayahnya.

Pada tahun 1918 Syekh Abdul Karim Amrullah ayahanda Hamka, kembali dari pengembaraanya di tanah Jawa dan mengubah surau tempat Hamka belajar pada malam hari menjadi pusat pembelajaran ilmu agama dengan nama Surau Jembatan Besi, dan berubah nama menjadi Sumatera Thawalib yang menggunakan sistem pembelajaran cara lama. Pada saat itu Hamka memasuki usia yang ke 10 tahun dan beliau dikhitan di kampung halamannya di Desa Tanah Sirah.⁴⁰

Menginjak usia 12 tahun, orang tua Hamka pun memutuskan untuk berpisah. Hal ini disebabkan oleh pihak kerabat dari ibu Hamka yang masih sangat mempercayai praktik adat yang tidak sesuai dengan ajaran dan syari'at agama Islam, tentu hal ini sangat ditentang oleh ayah Hamka yang merupakan seorang ulama' yang disegani. Akibat hal ini Hamka menjadi sering tidak masuk sekolah

³⁹ Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup*,...25-26

⁴⁰ Ibid, 15

dan memilih untuk berkeliling di kampungnya. Suatu ketika ia sedang berjalan di pasar tempat ia tinggal dan menemui seorang yang buta dan berusaha membantunya, namun hal ini diketahui oleh ibu tirinya, namun ibu tiri Hamka justru memarahi dan melarangnya untuk melakukan tindakan itu lagi karena menurut pandangan ibu tirinya hal tersebut memperlakukan martabat ayahnya. Apa yang dilakukan oleh ibu tirinya tersebut justru membuat Hamka semakin enggan mengikuti pembelajaran di *Thawalib School* hingga ia membolos selama lima belas hari berturut-turut sampai diketahui oleh ayahnya, atas perbuatan tersebut Hamka mendapatkan hukuman dari ayahnya.⁴¹ Berbagai permasalahan tersebut yang membuat Hamka pada akhirnya memutuskan untuk bepergian dari kampung halamannya hingga ia berusia 14 tahun dan diantarkan oleh ayahnya untuk mengaji kepada ulama' Sumatera Barat yakni Syekh Ibrahim Musa Parabek yang berlokasi di Banuhampu, Kabupaten Agam, dari sinilah kehidupan mandiri Hamka mulai ia jalani.

Di Parabek ia masih menjadi remaja yang cukup nakal namun sangatlah logis, suatu ketika ia berusaha menakuti dan menyadarkan penduduk sekitar yang masih percaya dengan hantu yang berwujud harimau. Oleh karena ia tidak percaya dengan hantu tersebut, dia kemudian berusaha membuktikan pada warga sekitar, Hamka menyamar sebagai hantu tersebut, dan pada akhirnya dapat menyadarkan warga bahwa hantu tersebut hanyalah takhayul belaka. Hamka sangat menggemari

⁴¹ Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup...*16

pidato adat, ia seringkali menghadiri berbagai macam acara yang seperti pelantikan penghulu sambal mencatat dan menghafalkan untaian-untaian pantun dan diksi pada pidato yang ia saksikan, bahkan secara langsung mendatangi para tetua dan penghulu untuk belajar langsung kepada mereka. Hal ini juga membuktikan bahwa Hamka kelak sanggup menjadi guru bangsa yang patut diteladani dan dihormati, meskipun tanpa mengenyam pendidikan secara formal, bahkan ia sampai dinobatkan sebagai guru besar dan gelar kehormatan akademik lainnya (Doktor Honoris Causa) atas keseriusannya dalam menuntut ilmu.⁴²

Kegemaran Hamka dalam membaca membawanya pada perpustakaan milik Zinuddin Labai El-Yunusia dan Bagindo Sinaro, Hamka lebih memilih untuk belajar di perpustakaan, pada perpustakaan imajinasi anak-anak dapat tumbuh dengan leluasa, akan tetapi di sini Hamka juga mendapat beban yang berat dari ayahnya, “Apakah engkau akan menjadi orang alim, menggantikan aku atau akan menjadi tukang cerita”. Akibat berbagai macam tekanan yang ia peroleh Hamka memutuskan untuk merantau ke Tanah Jawa seorang diri, namun gagal pada perjalanan yang pertama akibat penyakit cacar yang ia derita, hingga pada akhirnya pada tahun 1924 ia berhasil menuju tanah jawa untuk percobaan yang kedua kalinya.⁴³

Terdapat berbagai macam rumpun ilmu yang dipelajari oleh Hamka secara otodidak seperti ilmu pengetahuan sejarah, sastra, filsafat, sosiologi, dan

⁴² Syukur, *Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Tinta Medina, 2017), 199

⁴³ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta : Umminda, 1982), 262

politik baik dari Islam sendiri maupun tokoh barat. Berbekal kemahirannya dalam memahami bahasa arab serta bahasa asing lainnya, Hamka juga melahap habis karya-karya ulama' dan pujangga besar Islam di penjuru dunia, seperti Zaki Mubarak, Abbas Al-Aqqad, Jurji Zaidan, Hussain Haikal dan Mustafa al-Manfaluti serta juga mempelajari dan mengkaji karya sarja-sarjana Inggris, Perancis dan Jerman seperti Sigmund Freud, Arnold Joseph Toynbee, Albert Camus, Karl Max, Jean Paul Sartre dan Pierre Loti. Selama berada di Jawa, Hamka juga banyak membaca, belajar dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh bangsa seperti Raden Mas Surjopranoto, Haji Fakhrudin, HOS Tjokroaminoto, Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sembari mengasah kemampuannya dalam berpidato. Atas kiprahnya inilah yang membuktikan bahwa walaupun berasal dari kampung sekalipun Hamka mampu membangun jaringan pertemanan yang luas dan memberikan kontribusi yang sangat banyak bagi kebudayaan bangsa dalam berbagai macam hal terutama bidang sastra dan bidang keIslaman.⁴⁴

Kunjungan yang dilakukan Hamka di Tanah Jawa hanya berlangsung selama satu tahun, meskipun dalam waktu yang cukup singkat, namun Hamka mengaku pengembaraannya ini sangat mampu menumbuhkan semangat baru baginya dalam memperdalam Islam. Perjalanan yang dilalui Hamka dimulai dari Kota Yogyakarta, tempat Muhammadiyah sebagai organisasi modernis atau pembaharu Islam dilahirkan. Melalui pamannya yakni Ja'far Amrullah, Hamka

⁴⁴ Syukur, *Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama...*192-193.

kemudian memperoleh kesempatan mengikuti kursus dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Serikat Islam. Pada kesempatan tersebut Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusno dalam memperdalam pelajaran ilmu Tafsir Qur'an. Kemudian ia juga bertemu dengan Hos Tjokroaminoto dan memperoleh pengajaran ilmu tentang Islam dan Sosialisme. Pada kesempatan lain ia juga bertemu dengan tokoh Jong Islamieten Bond yakni Haji Fakhruddin dan Syamsul Rijal.⁴⁵

Setelah setahun menetap di Jawa, Hamka memutuskan untuk pulang kembali ke kampung halamannya pada bulan Juli 1925 ke Padang Panjang. Disana ia menulis majalah pertamanya berjudul *Chatibul Ummah*, yang berisikan sekumpulan pidato yang ia dengarkan dan pelajari di Surau Jembatan Besi dan Tabligh Muhammadiyah. Pada bulan Februari 1927, Hamka memutuskan untuk pergi ke Mekah dengan tujuan berhaji sekaligus memperdalam ilmu agamanya. Selama berada di Mekah ia bertugas menjadi koresponden Harian Pelita Andalas sekaligus mencari nafkah di sebuah perusahaan percetakan. Di tempat ia bekerja, Hamka juga menyempatkan diri untuk membaca dan mempelajari kitab-kitab klasik karangan ulama' masyhur, buku-buku, dan buletin Islam dalam bahasa arab.⁴⁶

⁴⁵ Syukur, *Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama...* 194

⁴⁶ Ibid, 198-200

2.2. Kehidupan Sosial Buya Hamka

Ayah kandung Hamka bernama Syekh Haji Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan panggilan akrab Haji Rasul atau Syekh Rasul, dilahirkan pada hari Ahad 17 Safar 1296 H atau bertepatan pada 10 Februari 1879 M. Haji Rasul merupakan seorang ulama' dan tokoh populer gerakan Islam yang bernama "kaum muda" di Minangkabau pada tahun 1906. Sejak menekuni ilmu agama di Mekah, ia dikenal sebagai pelopor yang cerdas, tangkas, kuat ingatannya dan berani dengan hujjah-hujjahnya hingga gurunya sendiri dibantah apabila terdapat pengajaran yang tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya.⁴⁷

Tumbuh besar dan diasuh oleh ayah yang merupakan seorang ulama' terpendang di Minangkabau tentu membuat Hamka memikul beban yang cukup berat sebagai seorang anak. Kelahiran Hamka sangat diharapkan oleh ayahnya yang kelak akan diantarkan untuk belajar dan menuntut ilmu agama Islam di Mekah untuk menjadi penerus perjuangannya sebagai ulama' kelak nanti.⁴⁸ Selain beban yang ia peroleh dari ayahnya tersebut, Hamka kecil juga secara langsung menyaksikan perceraian kedua orang tua kandungnya sebab ketidaksepahaman antara ayah dan kerabat ibu Hamka yang masih meyakini praktik adat yang tidak sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Hal tersebut membuat Hamka pada akhirnya memberontak dan memutuskan untuk tidak mengikuti pembelajaran di sekolah desa maupun sekolah diniyahnya hingga melakukan perjalanan ke Maninjau untuk

⁴⁷ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup...*40

⁴⁸ Ibid, 41

mengunjungi ibu kandungnya, namun ia merasa tidak diperhatikan sejak ibunya menikah lagi. Hamka didera kebingungan untuk memilih tinggal dengan ibu atau ayahnya. Guna mengobati hatinya yang gelisah, Hamka mencari pergaulan dengan anak-anak muda Maninjau. Disana ia belajar silat dan randai, tetapi yang paling ia gemari adalah mendengar *kaba*, yakni kisah-kisah yang dinyanyikan dan diiringi alat-alat musik tradisional Minangkabau. Ia berjalan cukup jauh hingga sampai ke daerah Bukittinggi dan Payakumbuh, bahkan sempat bergaul dengan penyabung ayam dan joki pacuan kuda. Hampir selama setahun lebih ia terlantar hingga pada usia yang ke 14 tahun ayah Hamka mencari dan mengantarkannya untuk memperdalam ilmu agama kepada ulama' Syekh Ibrahim Musa di Parabek, disana ia mulai belajar hidup mandiri.⁴⁹

Pola asuh yang otoriter dari ayahnya dan kondisi perceraian yang dialami oleh orang tuannya membuat Hamka menjadi “pemberontak”. Kenyataan tersebut semakin membuat Hamka ingin menjauhkan diri dari ayahnya untuk pergi merantau ke Tanah Jawa, yang berhasil ia lakukan pada tahun 1924. Walaupun hanya berkunjung selama satu tahun, namun itu sangatlah cukup untuk menumbuhkan semangat mempelajari ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya kepada para tokoh nasional Indonesia. Setelah menyelesaikan pengembaraan di Jawa, ia pun akhirnya pulang dan kembali ke kampung halamannya di Padang Panjang pada tahun 1925. Tidak lama setelah kepulangannya tersebut ia memutuskan untuk

⁴⁹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta : Penamadani, 2003) 41

pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama disana, hal itu ia lakukan setelah menerima kritik tajam dari ayahnya sendiri ketika ia melakukan ceramah, pidato dan beberapa kali membukukannya ke dalam majalah, “pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaat pidato-pidatomu itu”.⁵⁰

Pada Februari 1927 ia memutuskan untuk berangkat ke Mekah dan menetap disana selama beberapa waktu. Disana Hamka juga bertemu dengan Haji Agus Salim dan sempat pula menyampaikan keinginannya untuk menetap di Mekah, namun Agus Salim justru menasihatinya agar kembali ke tanah air untuk segera pulang. Agus Salim mengatakan bahwa ada banyak pekerjaan yang lebih penting yang dapat dilakukan dalam hal pergerakan, studi, dan perjuangan. Oleh karena itu, disarankan untuk mengembangkan diri di tanah air sendiri. Setelah tujuh bulan bermukim di Mekah, Agus Salim kembali ke tanah air. Pengalaman dalam menunaikan ibadah haji memberikan inspirasi yang kuat bagi Hamka, yang kemudian dituangkan dalam novel pertamanya yang berjudul "Di Bawah Lindungan Ka'bah". Pada tahun 1928, novelnya dalam bahasa Minangkabau yang berjudul "Si Sabariyah" diterbitkan. Saat itu, Hamka juga menjadi redaktur majalah "Kemajuan Zaman" yang hanya terbit beberapa nomor. Pada tahun 1929, buku-buku lainnya yang ditulisnya diterbitkan, termasuk "Agama dan

⁵⁰ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan : Mizan Publika, 2016), 7

Perempuan", "Pembela Islam", "Adat Minangkabau dan Agama Islam", "Kepentingan Tabligh", dan "Ayat-ayat Mi'raj".⁵¹

Setelah kembali dari Mekah, ayah Hamka mengatur pernikahannya dengan seorang wanita bernama Siti Raham. Di Padang Panjang, Hamka bersama pengurus Muhammadiyah mendirikan sebuah sekolah bernama "Kuliyatul Muballighin", di mana ia bertindak sebagai pemimpin dan salah satu pengajar. Mengingat namanya mulai dikenal, PP Muhammadiyah meminta Hamka untuk menjadi da'i di Makasar. Setelah tiga tahun, teman-temannya meminta Hamka untuk tinggal di Medan, di mana ia menjadi redaktur majalah Pedoman Masyarakat.⁵²

Dibawah kepemimpinannya, majalah Islam ini berkembang pesat. Lewat majalah tersebut, karya-karya besar yang ditulisnya terbit, seperti Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup dan Lembaga Budi, serta karya sastra seperti Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, dan Di Dalam Lembah Kehidupan. Pada tahun 1952, Hamka mendapat undangan dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk mengunjungi Amerika Serikat. Sejak itu, ia sering mengunjungi beberapa negara, baik sebagai delegasi Indonesia maupun atas undangan negara yang bersangkutan. Pada tahun 1958, ia menjadi

⁵¹ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* ... 4

⁵² Ibid, 5

anggota delegasi Indonesia untuk simposium Islam di Lahore, dan setelah itu ia melanjutkan perjalanan ke Mesir.⁵³

Pada saat itu di Mesir, Hamka memberikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa di Universitas Al-Azhar, Cairo. Pidatonya berjudul "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia" dan membahas tentang kebangkitan gerakan Islam di Indonesia, seperti Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persatuan Islam. Selain itu, Hamka juga meraih gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Saat menerima gelar tersebut, Perdana Menteri Malaysia pada waktu itu, Tun Abdul Razak, mengatakan bahwa Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi kebanggaan bangsa-bangsa di Asia Tenggara.⁵⁴

2.3. Kiprah Buya Hamka dalam Ranah Politik

Hamka merupakan salah satu tokoh yang diakui sebagai guru bangsa berkat kiprah dan perjuangannya yang ia lakukan demi kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Salah satunya adalah pada bidang politik, dalam bidang politik Hamka melalui hasil pemilu tahun 1955 terpilih sebagai anggota Konstituante. Hamka diusulkan oleh Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan Masyumi Provinsi Jawa Tengah. Pada saat itu, Muhammadiyah adalah anggota istimewa Masyumi. Dalam sidang konstituante di Bandung, Hamka memberikan pidato yang ditujukan untuk menolak gagasan Presiden Soekarno dalam

⁵³ Bakir Ihsan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT.Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005), 294

⁵⁴ Ibid, 295

menerapkan Demokrasi Terpimpin. Setelah Konstituante dibubarkan pada Juli 1959 dan Masyumi juga dibubarkan setahun setelahnya, Hamka berfokus pada kegiatan dakwah Islamiyah dan menjadi Imam Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Jakarta. Bersama KH. Faqih Usman (Menteri Agama dalam Kabinet Wilopo 1952). Pada tahun 1959, Hamka menerbitkan majalah bulanan Panji Masyarakat yang fokus pada kebudayaan dan pengetahuan agama Islam. Majalah ini kemudian dilarang beredar pada 17 Agustus 1960 karena diduga memuat tulisan Dr. Mohammad Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita" yang mengkritik konsepsi Demokrasi Terpimpin. Majalah ini baru terbit kembali setelah Orde Lama jatuh pada tahun 1967, dan Hamka menjadi pemimpin umum hingga akhir hayatnya.⁵⁵

Selain memimpin majalah, Hamka juga aktif sebagai pengasuh di Masjid al-Azhar, Kebayoran Baru, di mana ia memberikan ceramah tafsir Al-Qur'an setelah subuh dan memimpin shalat. Nama "Al-Azhar" diberikan oleh Syekh Mahmud Syaltut ketika berkunjung ke masjid tersebut. Hal ini terkait dengan fakta bahwa Hamka sebelumnya pada tahun 1958 telah dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Reputasinya sebagai ulama dan sastrawan telah diakui baik di tingkat nasional maupun internasional. Ini dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang diterimanya, baik dari lembaga dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu lembaga dalam negeri yang

⁵⁵ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka...350*

memberikan gelar "Profesor" kepadanya adalah Universitas Mustofa Beragama di Jakarta.⁵⁶

Mendengar banyaknya minat terhadap majalah Panji Masyarakat dan Masjid Al-Azhar, koran-koran komunis merasa geram dan tidak nyaman. Koran Harian Rakyat dan Bintang Timur, serta koran-koran nasionalis yang mendukung Soekarno, secara terus-menerus mengecamnya. Neo Masyumi dianggap muncul di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Pada tanggal 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh aparat yang dipimpin oleh presiden Soekarno dan dijebloskan ke dalam penjara. Ia menghabiskan lebih dari dua tahun di penjara hingga Soekarno jatuh dari kekuasaan dan partai komunis dibubarkan di Indonesia. Hamka, sebagai seorang ulama yang terkenal, dituduh mengadakan pertemuan rahasia untuk merencanakan pembunuhan kepada Soekarno dan menerima uang dari Tuanku Abdul Rahman, Perdana Menteri Malaysia pada saat itu. Situasi politik di Indonesia semakin memburuk. Hamka, sebagai seorang anggota masyarakat dan ulama, tidak luput dari fitnah dan tuduhan yang beragam, yang pada akhirnya menyebabkan penangkapannya.⁵⁷

Selama berada di penjara, Hamka berhasil menyelesaikan Tafsir Al-Azhar 30 Juz. Ia dibebaskan setelah rezim Orde Lama tumbang. Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama kali didirikan, Hamka terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk periode kedua pada tahun

⁵⁶ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka...*9-11

⁵⁷ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1990), 45

1980. Posisi sebagai ketua umum MUI hanya bertahan selama lima tahun. Pada tahun 1978, Hamka mengkritik keras keputusan pemerintah mengenai penghapusan libur Ramadan. Ia merasa keberatan dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada saat itu yakni Daoed Joesoef, yang mencabut ketentuan libur selama bulan puasa Ramadan yang sebelumnya sudah menjadi kebiasaan. Pada tahun 1980, terjadi konflik lain dengan pemerintah. Kali ini, Hamka tidak dapat bertahan dan memilih untuk mengundurkan diri setelah mengeluarkan fatwa bahwa merayakan Natal Bersama dianggap haram. Fatwa ini dikeluarkan karena MUI menerima banyak laporan dari berbagai daerah mengenai dorongan atau paksaan pada tokoh-tokoh Islam untuk merayakan hari raya bersama, seperti Idul Fitri yang dirayakan bersama umat Islam dan Nasrani, termasuk Natal.⁵⁸

Hamka melakukan kajian yang mendalam dan mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa merayakan Natal bersama haram hukumnya. Pemerintah terkejut dan berseberangan dengan fatwa tersebut. Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara memanggil kemudian Hamka dan pimpinan MUI untuk mencabut fatwa tersebut, tetapi Hamka menolak dan mengajukan surat pengunduran diri kepada Alamsyah. Beberapa bulan kemudian, setelah tidak lagi menjabat di MUI dan menderita berbagai penyakit seperti diabetes dan penyakit jantung, Hamka meninggal dunia dengan tenang pada pukul 10.41 hari Jumat, tanggal 24 Juli 1981

⁵⁸ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka...*241

(22 Ramadhan 1401 H) di Rumah Sakit Pertamina Jakarta. Sampai akhir hayatnya, beliau tetap sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁵⁹ Meskipun ulama besar dan guru bangsa ini telah tiada, kata-katanya tetap berbekas dan karyanya memiliki pengaruh besar dalam ilmu pengetahuan dan agama di Indonesia dan dunia internasional.

2.4. Riwayat Pendidikan KH. Salahuddin Wahid

Perjalanan hidup yang dilalui oleh KH Salahuddin Wahid diawali dan diakhiri di lingkungan pesantren sehingga akrab dengan panggilan Gus Sholah, beliau memiliki nama kecil Salahuddin Al-Ayubbi. Gus Sholah merupakan putra ketiga dari pasangan KH. Ahmad Wahid Hasyim dan Nyai Solichah, lahir pada 11 September 1942 M atau bertepatan pada 29 Sya'ban 1361 H di Jombang, Jawa Timur. Sejak masih kecil Gus Sholah tinggal dan hidup di lingkungan pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang asuhan kakeknya sendiri dari pihak ibu yaitu KH Bisri Syamsuri.⁶⁰ Selama lima tahun berada di pesantren tersebut pada akhirnya Gus Sholah berpindah ke Tebuireng setelah kakeknya wafat (KH. Hasyim Asy'ari) dan digantikan oleh ayahnya yaitu KH. Wahid Hasyim sebagai pengasuh dan pimpinan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Setelah kurang lebih selama tiga tahun berada disana, Gus Sholah pun berpindah ke Jakarta

⁵⁹ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka...* 244-245

⁶⁰ Taufiqurrochman, *Kyai Manajer; Biografi Singkat Salahuddin Wahid* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 7-8

bersama dengan ayahnya yang saat itu ditunjuk oleh Presiden Soekarno sebagai Menteri Agama pada tahun 1950 menggantikan KH. Fakhri Usman.⁶¹

Memasuki usia yang ke delapan tahun Gus Sholah memulai pendidikan formalnya di SD KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi). Bersama saudara-saudaranya, Gus Sholah terbiasa hidup di lingkungan yang heterogen, sehingga tidak mudah kaget dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Ini adalah pertanda bahwa putra-putri Kiai Wahid Hasyim telah dikondisikan untuk hidup berdampingan dengan siapa saja dan berasal dari mana saja, sehingga bisa menghargai perbedaan tersebut. Pengalaman ini mendidik Gus Sholah terbiasa hidup dalam suasana yang demokratis, bebas berpendapat, tapi tetap bertanggung jawab. Menginjak kelas 4, Gus Sholah bersama saudara-saudaranya, kecuali kakak perempuannya, Aisyah, pindah ke SD Perwari yang terletak di Gang Tengah seberang kampus UI Salemba.⁶²

Selepas tamat SD, Gus Sholah melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri I Cikini, antara tahun 1955-1958. Gus Sholah memiliki kegemaran dalam bermusik, bahkan sempat menjuarai berbagai perlombaan ketika di SMPN I tersebut. Kehidupan heterogen yang ia jalani sejak masih kecil masih terjaga erat ketika memasuki usia remaja, hal ini terbukti ketika ia mulai berteman dengan kawan dari keluarga Tionghoa yaitu Oey Giok Po yang bersekolah sambil menarik becak.

⁶¹ Taufiqurrochman, *Kyai Manajer; Biografi Singkat Salahuddin Wahid...* 9

⁶² Septian, *Gus Sholah : Telaga Kebermanfaatan dan Kebaikan*, (Jombang : Pustaka Tebuireng, 2020), 7

Kegigihan temannya dalam menyambung hidup ini menumbuhkan kekaguman dalam diri Gus Sholah. Sikap pantang menyerah dan tabah dalam mempengaruhi pedihnya hidup seperti yang ditunjukkan Oey Giok Po menambah motivasi Gus Sholah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, meski telah lama ditinggal wafat sang ayah. Studi di SMP saat itu, siswa sudah mulai memilih jurusan berdasarkan minat dan kemampuannya masing-masing, dalam hal ini Gus Sholah lebih memilih jurusan ilmu eksak atau pasti. Setelah menyelesaikan studi SMP, Gus Sholah melanjutkan pada SMA Negeri I yang populer dengan sebutan SMA Budut (Budi Utomo) karena terletak di Jalan Budi Utomo. Adiknya juga ada yang masuk di SMA Budut, yaitu Umar Wahid dan Lily Wahid.⁶³

Ketika belajar di SMA, Gus Sholah senang bergaul dengan banyak kawan yang berasal dari berbagai latar belakang agama, suku, dan etnis. Adapun yang cukup dekat di antaranya Eddy Pardede, Gunawan Hutauruk, Tan Soen Hok, Yap Tjong Lie, Lie Sioe May, dan Ali Shahab. Pertemanan ini kian menumbuhkan sikap dewasa di dalam diri Gus Sholah sehingga ia makin arif dalam melihat maupun menyikapi setiap perbedaan. Gus Sholah juga aktif di kegiatan keorganisasian. Beliau aktif di Kepanduan Anshor hingga kepanduan itu dibubarkan, yaitu ketika semua kepanduan yang ada digabungkan dalam Gerakan Pramuka. Pada tahun 1962 Gus Sholah melanjutkan studinya di Institut Teknologi Bandung (ITB). Meskipun memiliki minat dalam jurusan ekonomi atau hukum,

⁶³ Septian, *Gus Sholah : Telaga Kebermanfaatan dan Kebaikan ...*8

tetapi ia memilih jurusan arsitektur. Selama kuliah di Bandung, ia aktif dalam Senat Mahasiswa dan Dewan Mahasiswa. Mulai tahun 1967, dia juga aktif dalam organisasi mahasiswa di luar kampus, dan memilih Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai wadahnya pergerakannya. Selain bersekolah, Gus Sholah dan saudara-saudaranya juga belajar mengaji sejak kecil. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dan dipimpin oleh ayah mereka saat masih hidup. Setelah Kiai Wahid wafat, tugas dilanjutkan oleh Nyai Solichah dan kakeknya KH. Bisri Syamsuri, yang sering beraktifitas di Jakarta. Selain belajar membaca al-Qur'an, Gus Sholah juga mempelajari kitab-kitab klasik yang menerangkan ilmu fiqh, nahwu, sorof, dan tarikh. Diantara guru-gurunya termasuk KH. Muhammad Fauzi dan KH. Abdul Ghoffar, keduanya merupakan alumni Pondok Pesantren Tebuireng yang tinggal di Jakarta.⁶⁴

Gelar insinyur yang diperoleh setelah lulus dari ITB menandai akhir dari pendidikan formal Gus Sholah, lalu pada tahun 2011, Gus Sholah dianugerahi gelar doktor kehormatan (Doctor Honoris Causa) dalam bidang manajemen oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penghargaan ini diberikan kepada beliau sebagai pengakuan atas kontribusi Gus Sholah sepanjang hidupnya, terutama dalam mengasuh dan mengembangkan Pondok Pesantren Tebuireng. Gelar ini menjadi sebuah pencapaian berharga dalam riwayat pendidikan KH. Salahuddin Wahid.

⁶⁴ Taufiqurraochman, *Kiai Manajer Biografi Singkat Salahuddin Wahid*, (Malang : Uin Malik Press, 2011), 38

2.5. Kehidupan Sosial KH. Salahuddin Wahid

KH. Salahuddin Wahid merupakan seorang cucu dari dua pahlawan nasional Indonesia, yakni KH. Hasyim dan KH. Bisri Syamsuri. Keduanya merupakan seorang ulama' pejuang serta tokoh-tokoh dibalik berdirinya organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama'. Begitu juga dengan ayahanda (KH. Abdul Wahid Hasyim) dan paman (KH. Wahab Chasbullah) dari Gus Sholah juga merupakan seorang kiai sekaligus pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.⁶⁵ Bagaikan selembar daun yang jatuh tidak jauh dari pohonnya, warisan keteladanan, spirit jihad, yang membara, semangat pengabdian terhadap masyarakat, serta kekuatan berkorban demi umat merupakan watak mulia seorang kiai yang secara tidak langsung diturunkan kepada putra-putrinya. Proses internalisasi nilai-nilai mulia sudah berlangsung dalam lingkup keluarga, tentu hal ini juga terdapat dalam diri seorang KH. Salahuddin Wahid itu sendiri.

Kehidupan sosial dan perjalanan hidup Gus Sholah dimulai di lingkungan pesantren dan ditutup di lingkungan pesantren pula. Selama hidupnya Gus Sholah senantiasa diiringi dengan semangat nasionalisme dan keIslaman. Sejak kecil beliau sudah dibiasakan untuk hidup dalam lingkungan yang beragam, ketika memasuki usia sekolah dasar Gus Sholah disekolahkan di sekolah SD Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi, merupakan sekolah umum dengan lingkungan yang

⁶⁵ Taufiqurrochman, *Kyai Manajer*, 3-6.

heterogen, bahkan terdapat beberapa pengajarnya yang juga merupakan anggota pergerakan yang berafiliasi dengan paham sosialis-komunis.⁶⁶

Berlanjut ketika menginjak SMP, Gus Sholah juga bergaul dengan teman-teman sebaya yang berasal dari etnis Tionghoa dari kalangan bawah, salah satunya yakni Oey Giok Po yang merupakan sahabat masa remajanya yang memotivasi Gus Sholah dalam menjalani hidup dengan lebih bersemangat semenjak kepergian ayahandanya yang wafat dalam kecelakaan mobil ketika Gus Sholah masih berusia 10 tahun. Memasuki usia SMA oleh ibundanya disekolahkan di SMA Budi Utomo yang memiliki lingkungan yang jauh lebih beragam, di sekolah ini Gus Sholah bergaul dengan kawan-kawannya dari berbagai macam latar belakang agama, suku dan etnis. Adapun diantaranya adalah Ali Shahab, Eddy Pardede, Yap Tjong Lie dan Gunawan Hutaaurup.⁶⁷ Tentunya maksud dan tujuan dari orangtua Gus Sholah menempatkannya dalam pertemanan yang beragam ini agar beliau senantiasa menumbuhkan sikap dewasa, moderat dan bijak dalam menyikapi suatu perbedaan.

Sebagai putra dari KH Wahid Hasyim yang merupakan Pahlawan Pergerakan Nasional, semangat pergerakan itu juga mengalir dalam diri Gus Sholah, ketika menjadi mahasiswa Teknik Arsitektur di ITB, beliau senantiasa aktif dalam organisasi pergerakan mahasiswa, baik umum maupun yang berafiliasi

⁶⁶ Rara, Zarary, *Biografi KH. Salahuddin Wahid*, (Jombang : Tebuireng online, 2020) diakses pada 15 Mei pukul 10.57

⁶⁷ Pribadi, *Gus Sholah : Telaga Kebermanfaatan...8*

dengan NU. Diantaranya adalah Dewan Mahasiswa dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Di PMII beliau aktif dari tingkat komisariat hingga tingkat cabang. Pada tahun 1968 ketika berusia 26 tahun, Gus Sholah telah mempersunting seorang perempuan bernama Farida, putri mantan Menteri Agama KH. Saifuddin Zuhri yang merupakan sahabat baik KH. Wahid Hasyim, dan dikaruniai tiga orang anak, yakni Irfan Asy'ari Sudirman, Iqbal Billy dan Arina Saraswati.⁶⁸

Setelah menyelesaikan studinya di ITB, Gus Sholah mulai berkecimpung di dunia arsitektur dari tahun 1970 hingga tahun 1997. Diantaranya adalah bergabung dengan Biro Konsultan PT Mirazh hingga menjadi Direktur utama, menjabat sebagai Direktur Utama Perusahaan Konsultan Teknik (1978-1997), Ketua DPD Ikatan Konsultan Indonesia/Inkindo DKI (1989-1990), Sekretaris Jenderal DPP Inkindo (1991-1994), Associate Director Perusahaan Konsultan Properti Internasional (1995-1996). Banyak karya arsitektur yang sudah beliau hasilkan, diantaranya adalah bangunan-bangunan fungsional seperti sekolah, kampus, masjid dan lain sebagainya. Pada tahun 1993 beliau mulai berfokus pada kegiatan kepenulisan dan menjadi Sekjen INKINDO dan menerbitkan majalah konsultan pada kepemimpinannya.⁶⁹

Kegemaran Gus Sholah sejak kecil adalah membaca. Baik membaca buku, kitab, majalah, dan karya tulis lainnya. Bahkan di keluarga Gus Sholah

⁶⁸ Pribadi, *Gus Sholah : Telaga Kebermanfaatan...* 9

⁶⁹ Ibid, 10-11

sudah menjadi tradisi bahwasanya membaca adalah kebiasaan yang senantiasa dilakukan sehari-hari, karena itu pula sejak usia muda Gus Sholah sudah mengenakan kacamata, bahkan semua putra-putri KH. Wahid Hasyim sudah memakai kacamata sejak kecil. Adapun diantara karya tulisan beliau diantaranya adalah *Negeri di Balik Kabut Sejarah* (2001), *Mendengar Suara Rakyat* (2001), *Menggagas Peran Politik Nu* (2002), *Basmi Korupsi : Jihad Akbar Bangsa Indonesia* (2003), *Ikut Membangun Demokrasi* (2004), *Menggagas NU Masa Depan* (2010), *Memadukan Islam dan Keindonesiaan* (2016).⁷⁰ Kegemaran Gus Sholah dalam membaca dan menulis ini juga merupakan bentuk keteladanan dari ayahnya yang produktif dalam hal penulisan.

Pada tahun 2006 Gus Sholah ditawarkan untuk menjadi Duta Besar Indonesia di negara Al-Jazair, namun beliau menolak tugas tersebut lantaran ingin meneruskan perjuangan para leluhurnya dalam memimpin dan mengembangkan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Beliau resmi menjabat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng tepat pada tanggal 26 juni 2006 menggantikan KH. Yusuf Hasyim. Selama menjadi pengasuh, Gus Sholah juga turut aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Diantaranya adalah sebagai anggota aktif Forum Indonesia Satu (FIS) sejak tahun 2000, anggota Forum Pemantauan Pemberantasan Korupsi (2004), menjadi inisiator pendirian GIN (Gerakan Integritas Nasional) pada tahun 2011. Pada era kepemimpinan Gus Sholah,

⁷⁰ Pribadi, *Gus Sholah : Telaga Kebermanfaatan...*, 12

Pondok Pesantren Tebuireng mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini tidak terlepas dari pengalaman beliau sebagai seorang arsitek dan keilmuan agamanya yang mumpuni. Diantara perkembangan yang dialami Pondok Pesantren Tebuireng adalah dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan baru seperti SMA Trensains Tebuireng yang berada di Desa Jombok, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang dan Madrasah Muallimin yang berada di area Pondok Pesantren Tebuireng yang melengkapi Ma'had Aly.⁷¹

Pada tahun 2011, Gus Sholah menjabat sebagai Rektor di Institut KeIslaman Hasyim Asy'ari yang kemudian berganti nama menjadi Universitas Hasyim Asy'ari. Selain dalam bidang pendidikan formal, beliau juga mendirikan berbagai unit pendukung seperti Unit Penerbitan, Lembaga Sosial, Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, dan Rumah Produksi. Selain itu, Pesantren Tebuireng, di bawah kepemimpinan Gus Sholah, juga menjadi tujuan wisata religi yang baru sejak wafatnya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Atas peristiwa tersebut berbagai kebijakan yang mengatur pengunjung wisata telah diterapkan dengan maksimal, termasuk pembangunan Museum Islam Indonesia Hasyim Asy'ari yang berlokasi dekat dengan area parkir para peziarah makam Gus Dur dan para Masyayikh Pondok Pesantren Tebuireng.⁷² Pada hari Ahad 2 Februari 2020 pukul 20.55 WIB, Gus Sholah meninggal dunia dengan tenang setelah sebelumnya

⁷¹ Taufiqurrochman, *Kyai Manajer*, 90

⁷² M. Rizki Fazlur Ramadhan, *Dimensi KeIslaman dan Keindonesiaan dalam Relasi Agama dan Islam (Tesis Pemikiran KH. Salahuddin Wahid)*, (Tesis, UIN Maliki, Surabaya, 2021), 61

menderita sakit jantung dan dirawat di rumah sakit harapan kita Jakarta. Jenazah beliau dikuburkan di kompleks makam keluarga dan masyayikh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.⁷³

Latar belakang kehidupan sosial yang dijalani Gus Sholah selalu diiringi oleh semangat untuk maju dan tidak terjebak di masa lalu, dalam menjalani kehidupan beliau senantiasa mengajarkan untuk menghargai setiap perbedaan yang ada dan tidak perlu menyikainya dengan permusuhan, hal itulah yang menjadikan Gus Sholah sebagai tokoh pemersatu bangsa karena mampu berkawan dan berdampingan dengan siapapun.

2.6. Kiprah Politik KH. Salahuddin Wahid

Awal mula kiprah politik Gus Sholah dimulai ketika beliau terpilih menjadi dewan penasehat ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) yakni dari tahun 1995 hingga tahun 2005. Kemudian pada tahun 1999 Gus Sholah juga menjabat sebagai Ketua DPP PKU (Partai Kebangkitan Umat) dibawah naungan KH. Yusuf Hasyim, dalam jabatannya ini beliau berperan sebagai motor penggerak dari partai tersebut.⁷⁴ Tidak cukup sampai disitu pada akhir tahun 2001, Gus Sholah resmi menjadi anggota Komnas HAM (Hak Asasi Manusia) pada periode tahun 2002-2007 atas rekomendasi dari adik iparnya yakni Lukman Hakim Syaifuddin. Setelah lama berkiprah di Komnas HAM Gus Sholah dipercaya

⁷³ Sutan, *Indonesia Berduka : Guru Bangsa, Gus Sholah Wafat*, <https://tebuireng.online/indonesia-berduka-guru-bangsa-gus-sholah-wafat/>. diakses pada tanggal 22 Mei pukul 21.57

⁷⁴ Septian Pribadi, *Gus Sholah : Telaga Kebermanfaatan...*10

menjadi Wakil Ketua II pada Lembaga ini. Banyak sekali andil Gus Sholah dalam menegakan HAM melalui lembaga ini, diantaranya adalah, menjadi ketua TGPF (Tim Gabungan Pencari Fakta) untuk menyelidiki kasus kerusuhan 1998, mulai Oktober hingga Desember 2002. Setelah itu beliau ditunjuk sebagai Ketua Tim Penyelidik Adhoc Pelanggaran HAM berat kasus 1998 yang beroperasi mulai Januari hingga September 2003.⁷⁵

Sebagai seorang ulama' yang memperjuangkan HAM melalui beberapa tulisan-tulisannya, Gus Sholah berupaya memberikan penjelasan tentang konsep HAM yang diselaraskan dengan ajaran agama. menurut beliau, embrio HAM sudah sejak lama diperjuangkan sejak zaman para nabi dan rasul. para nabi dan rasul berusaha dengan keras membebaskan manusia dari ketertindasan dan keterbelakangan karena belenggu penjajah maupun tirani, guna menuju kebebasan yang sesungguhnya. Nabi Ibrahim membebaskan manusia dari belenggu tirani namrud, Nabi Musa berjuang untuk mendapatkan hak asasinya dari fir'aun, dan Nabi Isa berusaha membebaskan umat manusia dari kemiskinan, serta baginda Nabi Muhammad SAW yang dengan gigih berjuang merebut dan mengembalikan hak kemanusiaan dari belenggu kebodohan dan kejahiliyahan. HAM selalu berkaitan dengan kehidupan manusia, selama manusia hidup selama itu pula penegakan HAM akan terus diperjuangkan, atas dasar ini pulalah Gus Sholah turut serta mengambil peran dan mendedikasikan hidupnya untuk berjuang melalui

⁷⁵ Taufiqurrochman, *Kyai Manajer*, 95-97

Komnas HAM. Kepedulian beliau terhadap penegakan dan perjuangannya untuk mendudukkan HAM pada posisi yang semestinya. Tanpanya hal ini menjadi alasan bahwasannya Gus Sholah mendapat julukan “Kiai Pejuang HAM”.⁷⁶

Karir politik Gus Sholah berlanjut ketika beliau dipinang oleh Partai Golkar pada tahun 2004 untuk maju menjadi cawapres mendampingi Wiranto. Alasan Gus Sholah maju ke arena pilpres adalah tugas dari PKB dan sejumlah *Kiai Khos* dari kalangan NU (Nahdlatul Ulama’). Sejak tahun 1977 Gus Sholah sudah terjun langsung dan berkhidmat di organisasi NU, pada waktu itu beliau bersama dengan aktivis muda lainnya membentuk gerakan “kelompok G”, yakni sebuah kelompok yang mempersiapkan materi kembalinya NU ke Khittah 1926. Hingga pada tahun 1999 ketika berlangsung Mukhtamar NU yang ke-30 di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Gus Sholah terpilih menjadi ketua PBNU. Gus Sholah juga menegaskan bahwa dirinya tidak akan pernah mau menjadi Wapres Seremonial seperti citra wapres yang ditunjukkan saat itu. Gus Sholah ingin ikut andil dalam penegakan HAM dan pemberantasan korupsi melalui pemilihan Kapolri dan Jaksa Agung yang harus melibatkan dirinya secara langsung. Tanpa didesak oleh pihak manapun, secara resmi Gus Sholah mengundurkan diri dari Komnas HAM dan PBNU.⁷⁷ Tentu langkah yang beliau ambil jelas menunjukkan bahwa Gus Sholah adalah seorang politisi yang jujur dan taat terhadap aturan pemilihan. Keputusan yang dilakukan ini merupakan teladan yang baik bagi tokoh-

⁷⁶ Septian Pribadi, *Gus Sholah : Telaga Kebermanfaatan...*12

⁷⁷ Ibid, 13

tokoh lain yang berkeinginan meraih jabatan politik yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan kelompok tertentu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III
GAGASAN NASIONALISME RELIGIUS BUYA HAMKA DAN
KH SALAHUDDIN WAHID

3.1. Gagasan Nasionalisme Religius Buya Hamka

1. Relasi Agama dan Negara

Islam tidak pernah sama sekali memisahkan hubungan antara agama dengan negara, baik urusan dunia maupun akhirat, Islam mencakup keduanya. Keterangan tersebut disampaikan Hamka dalam karyanya berjudul *Studi Islam*.

Islam tidak dapat mengkhayalkan negara yang terpisah dari agama, karena jika negara terpisah dari agama, hilanglah dasar tempat dia ditegakkan. Islam memandang bahwa negara adalah penyelenggara atau pelayan atau khadam dari manusia. Sedang manusia adalah kumpulan dari pribadi-pribadi. Maka tidaklah dapat tergambar dalam pemikiran bahwa seorang pribadi karena telah bernegara, diapun terpisah dengan sendirinya dengan agamanya.⁷⁸

Segala aspek kehidupan di dunia ini tidak dapat dipisahkan dari agama. Manusia tidak mungkin mengabaikan agama dalam segala aktivitas hidupnya, baik yang bersifat pribadi maupun umum, karena dunia ini berfungsi sebagai jembatan penghubung menuju kehidupan akhirat. Konsep ini juga berlaku dalam konteks berbangsa dan bernegara. Hamka menekankan bahwa agama adalah dasar yang menjadi pondasi bagi sebuah negara. Jika negara terpisah dari agama, maka hilanglah landasan tempat negara tersebut berdiri.

⁷⁸ Hamka, *Studi Islam* (Singapura : Pustaka Panjimas, 1982), 198

Menurut perspektif Islam, negara dianggap sebagai penyelenggara atau pelayan bagi manusia, sementara manusia sendiri terdiri dari individu-individu yang saling berkumpul, dengan demikian, menurut Hamka, tidaklah mungkin bagi seseorang yang telah menjadi bagian dari sebuah negara untuk secara otomatis terpisah dari agama yang dianutnya. Menurut Hamka pemisahan antara agama dan negara adalah bentuk pemisahan nyawa dengan tubuhnya.⁷⁹

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari agama, umat Islam memiliki kewajiban untuk memperjuangkan penerapan syariat dalam setiap aspek kehidupan, umat Islam tidak dapat bersikap acuh tak acuh terhadap urusan kenegaraan. Saat seseorang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, itu berarti umat Islam telah menyerahkan urusan dunia dan agamanya kepada Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan perintah Allah.⁸⁰

Pada QS Al-A'raf ayat 96 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.

⁷⁹ Hamka, *Studi Islam...* 250

⁸⁰ Ahmad Khoirul Fata, *Pemikiran dan Peran Politik Hamka*, (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 52

Melalui ayat di atas dalam Tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwasannya banyak orang di masa lalu merasa bangga dengan benda-benda warisan dari nenek moyang mereka. Akibatnya, mereka kehilangan semangat dalam bekerja dan tidak mencoba hal-hal baru. Mereka juga terhanyut dalam kekayaan yang merusak jiwa mereka. Mereka tidak menyadari bahwa situasi bisa berubah dan menghukum mereka. Oleh karena itu, Surat al-A'râf ayat 96 memberikan peringatan yang sebelumnya telah diberikan.⁸¹

Dinyatakan bahwa jika penduduk negeri-negeri itu memiliki iman yang kuat dan takwa kepada Allah, maka akan ada berkah yang turun dari langit dan bumi. Pada konteks ini, iman dan takwa kepada Allah merupakan kunci pembuka pintu rezeki, karena iman dan ketakwaan kepada yang Maha Kuasa membuka pikiran, mendorong inspirasi, dan menciptakan hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan yang baik ini menghasilkan kerjasama yang positif sebagai manusia yang bertindak sebagai pemimpin atau khalifah di muka bumi. Oleh karena itu berkah turun dari langit dan melimpah dari bumi. Berkah tersebut memiliki dimensi yang nyata dan spiritual.⁸²

Di dalam konteks kenegaraan, maka sejatinya bangsa Indonesia adalah bentuk perpaduan yang terjadi antara agama dan negara, sehingga ini adalah yang dimaksud dengan nasionalisme berbalut agama atau nasionalisme religius.

⁸¹ Harkaman, *Relasi Agama dan Negara dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*, (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2019), 105-106

⁸² Hamka, *Tafsir al-Azhar, jilid 4*, (Pustaka Nasional Singapura, 2002), 2456

Sebagaimana yang tercermin dalam ideologi kebangsaan berupa Pancasila dan UUD 1945 yang telah disetujui dan disepakati oleh para *founding fathers* bangsa ini. Hal tersebut dapat diartikan sebagai bentuk relasi antara agama dan negara, dimana beragama adalah syarat wajib bagi setiap warga negara. Bahkan Indonesia terbebas dari belenggu penjajahan hingga saat ini adalah bentuk keberkahan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada negeri ini yang mengakui dan mengimani agama (Islam).

Terkait bagaimana bentuk-bentuk tiap negara, Hamka menjelaskan dalam karyanya berjudul *Renungan Tasawuf* sebagai berikut .

saya katakan, bahwa bagaimana cara membentuk negara itu tidaklah dicampuri ,itu kebebasan manusia. Sebab yang dipentingkan, “*wa amruhum syuraa bainahum*” bermusyawarah sebaik-baiknya di antara mereka. Apakah nama kepala negara itu Khalifah, atau Imam, atau namanya Presiden, terserah hasil musyawarah. Yang penting negara terbentuk. Sebab itu, tiap-tiap masyarakat bisa membentuk negaranya menurut yang sesuai dengan selernya, sebagaimana ajaran seorang ahli Filososof Sociologi Islam yang terkenal Ibnu Khaldun : Tiap-tiap bangsa membentuk Negara, menurut apa yang baik menurut pilihannya. Yang penting ialah hubungan antara yang diperintah dan yang memerintah. Yang memerintah diberi kekuasaan, sebab itu ajaran Agama Islam begini : *Innii jaa'ilun ma fil ardhi khalifah* = semua manusia ini khalifah, wakil Allah di atas bumi, mengatur bumi bagaimana menurut kehendak dia sebaik-baiknya, kemudian dipilihnya bentuk mesti ada kepala.⁸³

⁸³ Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta : Djajamurni, 1961), 31-32

Hamka mengakui kebebasan dalam membentuk negara. Oleh karena itu, jika terdapat suatu kelompok yang mengklaim menguasai agama, padahal mereka tidak mendapat izin dari Allah, maka orang lain berhak untuk merebut kembali agama dari mereka dan membangun kembali sistem atau bentuk negara yang disepakati bersama. Hamka menuturkan tidak adanya kekuasaan yang dapat dinyatakan berasal dari surga, yang sering disebut sebagai teokrasi, yang berasal dari surga hanyalah pengakuan dan tugas Tuhan kepada seseorang menjadi Nabi atau Rasul".⁸⁴ Pada konteks Indonesia, tentu dasar negara berupa Pancasila merupakan falsafah yang telah disepakati dan disetujui oleh seluruh pendiri bangsa ini.

Singkatnya negara memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan, pengayoman, dan pemeliharaan bagi agama. Jika tidak ada negara, agama akan menghadapi kesulitan dalam berkembang. Oleh karena itu, mencintai tanah air dan membela negara sama halnya dengan mencintai dan membela agama, karena eksistensi negara bertujuan untuk melindungi keberadaan agama.

2. Cinta Tanah Air dan Kebangsaan

Rasa kecintaan yang besar terhadap tanah air merupakan fitrah atau naluri setiap manusia. Rasa cinta itu merupakan bentuk perasaan yang lembut dan mendalam di hati setiap manusia.⁸⁵ Perasaan seperti ini timbul dengan sendirinya tanpa ada yang menyuruh. Perasaan ini juga adalah yang memotivasi

⁸⁴ Hamka, *Renungan Tasawuf...* 47

⁸⁵ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka...* 314

seseorang untuk bersedia mengorbankan diri, baik jiwa maupun raga demi tanah airnya. Perasaan ini juga mampu melahirkan sejarah dan gagasan yang besar, serta menghasilkan puisi-puisi yang indah. Perasaan itu ada dalam setiap individu. Cinta terhadap tanah air telah dinyanyikan dan diabadikan dalam syair oleh manusia sejak manusia mampu bernyanyi dan membuat syair. Pengkhianatan terhadap tanah air merupakan kesalahan yang dianggap paling besar oleh semua bangsa yang memiliki tanah air di dunia ini”.⁸⁶

Lebih dari itu, Hamka menyatakan bahwa, cinta tanah air itu timbul dari pada iman yang sejati bagi seorang mukmin. Bahkan Rasulullah SAW sendiri ketika mendakwahkan risalah Islam diawali kepada saudara dan kerabatnya di Mekah sebagai kampung halamannya sendiri. Hamka menjelaskan hubungan iman dan cinta tanah air sebagai berikut :

“ Cinta Tanah Air sebahagian dari iman. Kita percaya kepada Tuhan dan kita mengabdikan kepada Tuhan. Kita bersyukur kepada-Nya karena kita dilahirkan di atas setumpuk dunia yang indah. Tanah air adalah nikmat Ilahi kepada kita. Di atas bumi-Nya kita dibesarkan, hasil buminya yang kita makan, airnya yang mengalir yang kita minum. Jadi dapatlah dikatakan, bahwasanya karena mencintai Tuhanlah maka timbul cinta kita kepada tanah air. Rumpun cinta yang seperti ini dari tauhid asalnya”.⁸⁷

Setiap individu juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga *ukhuwah* atau hubungan yang baik antara sesama warga negara. Lebih lanjut,

⁸⁶ Hamka, *Dari Lembah Cita-cita*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), 45

⁸⁷ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 221

Hamka menyatakan bahwa semua lapisan dalam masyarakat merupakan satu kesatuan, ketika satu pihak merasakan kesulitan, dampaknya juga akan dirasakan oleh semua orang.

Semua orang berhak atas semua hak dan kemerdekaan yang diutarakan dalam deklarasi ini, tanpa perbedaan jenis seperti bangsa, warna, kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau lainnya, asal usul kebangsaan atau (perkumpulan) sosial, kekayaan, kelahiran atau status lainnya. Selanjutnya tidak boleh diadakan perbedaan berdasarkan status politik, yuridiksi atau internasional dari pada negara atau daerah ke mana seseorang termasuk, baik (negara atau daerah itu) merdeka, di bawah perwakilan, tak berpemerintahan sendiri atau berada di bawah suatu pembatasan kedaulatan.⁸⁸

Pandangan tentang kebangsaan yang disampaikan di atas juga didukung oleh pendapat Hamka yang menganggap bahwa semua manusia adalah sama. Bagi Hamka, rasa kebangsaan (nasionalisme) adalah sah selama tetap berada dalam batasan yang diakui oleh Islam. Pendapat ini dapat dimengerti, mengingat beliau bukan hanya seorang muslim yang taat, tetapi juga seorang tokoh bangsa yang aktif dalam membangun harmonisasi dan moral bangsa berdasarkan ajaran agama Islam. Sebagai seseorang yang tidak hanya menguasai bahasa Arab, tetapi juga membaca banyak buku dan tulisan para pemikir muslim dari tanah Arab, Hamka memiliki pemahaman yang tidak jauh berbeda mengenai rasa kebangsaan atau nasionalisme yang ada dalam

⁸⁸ Hamka, *Studi Islam*, 247

konteks Arab. "Agama adalah urusan pribadi antara setiap individu dengan Tuhan, sedangkan tanah air adalah milik kita semua".⁸⁹

Islam mengakui adanya kebangsaan, dalam Al-qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁹⁰

Hamka mengatakan bahwa selain untuk saling mengenal, juga dijelaskan pentingnya hubungan yang baik antara suku bangsa, etnis, maupun ras yang berbeda. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan toleransi, tetapi juga mencakup sikap persaudaraan atau *ukhuwah*. Awalnya, persaudaraan muncul dari kedekatan atau ikatan darah antar individu. Akan tetapi dalam perkembangannya, persaudaraan tidak selalu terkait dengan keturunan yang sama. Inti dari persaudaraan adalah keakraban dan kasih sayang yang membentuk sikap dan perilaku yang khas, ditunjukkan melalui kepedulian dan

⁸⁹ Hamka, *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: Panjimas, 1984), 55

⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-azhar jilid 9* (Jakarta : Gema Insani, 2015), 6834

perhatian. *Ukhuwah* memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi, yang tidak dapat dilampaui atau disamai oleh jenis ikatan lainnya.⁹¹

Nasionalisme melalui rasa kebangsaan di sisi lain menjadi kekuatan yang menjaga keutuhan sebuah negara. Pada konteks Indonesia, hal ini menghasilkan prinsip gotong-royong sebagai falsafah. Gotong-royong adalah sikap hidup saling tolong-menolong, bahu-membahu, dan kerjasama yang penting dalam kehidupan Bersama, dalam kehidupan yang beragam dengan perbedaan suku, adat-istiadat, dan agama, persaudaraan menurut Hamka bukan hanya tentang memiliki hubungan sebagai sesama seagama, tetapi juga sebagai sesama manusia. Jika kesadaran akan persaudaraan ini ditanamkan dalam setiap individu, maka bangsa akan maju dan cita-cita kebangsaan akan lebih mudah terwujud. Keberhasilan ini juga akan menjadi kekuatan yang mendukung keberlangsungan agama dalam suatu negara.⁹²

Melihat kembali perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan dari kekuasaan Belanda yang berlangsung selama lebih dari 350 tahun, berakhir ketika pasukan Jepang datang dan menggantikannya dengan penindasan yang hampir sebanding. Kedua penderitaan yang dialami oleh bangsa tersebut membangkitkan semangat perjuangan mereka. Gabungan kekuasaan Belanda dan penindasan Jepang menimbulkan kesadaran terhadap bangsa, dengan bersatunya semua elemen masyarakat, etnis, suku, agama dan

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-azhar jilid 9 ...* 6835

⁹² Hamka, *Tasawuf Modern...*7

keberagaman lainnya dari Sabang hingga Merauke. Kesadaran tersebut pada akhirnya mampu menghasilkan sebuah kemerdekaan yang sepenuhnya, tanpa campur tangan dari pihak luar.

3.2. Gagasan Nasionalisme Religius KH. Salahuddin Wahid

1. Pancasila Berketuhanan

Pancasila yang berketuhanan, merupakan bentuk ideologi dan dasar negara Indonesia yang didukung dan diperjuangkan oleh Gus Sholah. Hal ini merupakan bentuk pengambilan sikap yang moderat sekaligus bentuk penolakan terhadap ideologi negara yang berbentuk sekuler maupun negara Islam. Bentuk negara sekuler yang dimaksud adalah negara yang secara resmi memisahkan agama dari urusan pemerintahan dan kebijakan publik. Di dalam negara sekuler, keputusan politik dan hukum didasarkan pada prinsip-prinsip non-agama dan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan kebebasan individu.⁹³

Sedangkan bentuk negara Islam yang tidak disetujui oleh Gus Sholah di sini diartikan sebagai negara yang menggunakan hukum Islam sebagai prinsip dasar negara dan memberikan perlakuan yang berbeda antara warga negara muslim sebagai yang memiliki status kelas satu, sementara warga negara non-muslim diberi status kelas dua.⁹⁴

⁹³ Salahuddin Wahid, *Negeri di Balik Kabut Sejarah*, (Jakarta : Pustaka Indonesia Satu, 2000), 46

⁹⁴ Ibid, 44

Mengenai sikap yang dipilih Gus Sholah terkait ideologi negara berupa Pancasila yang berketuhanan, beliau mengemukakan gagasannya sebagai berikut:

“Negara Pancasila yang berketuhanan seperti yang kita jalani saat ini adalah suatu bentuk perwujudan hubungan Islam dan negara yang sudah tepat dan proposional, dengan catatan bahwa masih ada beberapa akses yang harus diperbaiki”.⁹⁵

Pancasila dapat ditafsiri secara religius melalui butir sila yang pertama, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", hal tersebut memiliki konsekuensi terhadap peran agama yang tinggi dalam suatu negara. Fakta sejarah mencatat bahwa keberagaman peserta PPKI dan BPUPKI yang secara sungguh-sungguh merumuskan dasar negara yang disepakati menjadi Pancasila, sesuai dengan keyakinan agama mereka dalam memperjuangkan dasar negara melalui pandangan hidup dan pandangan politik yang dianut.⁹⁶

Gus Sholah mengemukakan dua contoh yang mendukung tafsir religius tersebut, yakni dalam konsep negara yang terdapat pada alinea dua dan tiga Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi :

(2) Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur”. (3) Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan

⁹⁵ Salahuddin Wahid, *KH. Ahmad Wahid Hasyim dalam Pandangan Dua Puteranya*, (Jombang : Pustaka Tebuireng, 2015), 21

⁹⁶ *Ibid*, 17

kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Berdasarkan konsep cinta tanah air dan perjuangan seluruh elemen bangsa dalam usaha untuk merdeka dari belenggu penjajah, kedua bunyi Alinea tersebut menyiratkan bahwa semangat dan perjuangan tersebut berasal dari keimanan dan kepercayaan terhadap agama yang dipeluk oleh setiap warga negara.⁹⁷

Atas dasar latar belakang kondisi historis-politis di Indonesia juga lah yang membuat Gus Sholah memilih bentuk ideologi negara berupa Pancasila yang berketuhanan. Ideologi ini menentang bentuk negara sekuler maupun yang berdasarkan agama.

Cita-cita batin, suasana kejiwaan, dan watak rakyat Indonesia banyak dibentuk oleh ajaran agama. Dalam masyarakat Indonesia ada keinginan kuat untuk berhukum dengan hukum agama atau hukum Islam.⁹⁸

Atas pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia yang religius sangat bertolak belakang dengan cara kerja sekularisme yang mengenyampingkan urusan agama dalam kehidupan sehari-hari. Gus Sholah menolak bentuk negara Islam dengan pendekatan realistis terhadap sejarah Indonesia. beliau mencatat bahwa para pemimpin Islam yang terlibat dalam perumusan dasar negara telah mencapai kesepakatan untuk tidak menjadikan Islam sebagai dasar negara, melainkan memilih Pancasila. Bagi

⁹⁷ Salahuddin Wahid, *KH. Ahmad Wahid Hasyim dalam Pandangan Dua Puteranya...*32-34

⁹⁸ *Ibid*, 31

Gus Sholah para pemimpin Islam tersebut menyadari bahwa menjadi tidak mungkin untuk memperjuangkan Islam sebagai dasar negara karena memang Islam bukan satu-satunya agama yang dianut di negeri ini, yang dapat dilakukan adalah menetapkan dasar negara yang tidak terkait dengan agama tertentu, tetapi masih bisa mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya.⁹⁹

Gus Sholah menyatakan bahwa, bentuk negara Pancasila yang berketuhanan dengan menyebutnya sebagai “yang kita jalani saat ini”. Sebagai jalan tengah antara negara Islam dengan sekularisme yang bisa diterima dan disepakati oleh semua pihak. Hal ini menggambarkan pandangannya bahwa negara Indonesia telah memilih bentuk tersebut dan ia berupaya untuk menjaga dan mempertahankannya. Meskipun demikian, beliau juga mengakui bahwa Indonesia sebelumnya pernah menjadi negara dengan paham sekuler dan pernah mengadopsi negara Islam (negara Piagam Jakarta).¹⁰⁰

Ketika awal diproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia beroperasi sebagai negara sekuler karena belum ada lembaga negara yang bertanggung jawab atas urusan agama. Akan tetapi, keadaan tersebut berubah ketika Departemen Agama (Depag) didirikan pada tanggal 5 Juli 1959. Pada saat itu, Indonesia beralih menjadi negara Islam, atau dalam penyebutan Gus Sholah, negara era Piagam Jakarta yang hanya ada di atas kertas tanpa memiliki efektifitas yang nyata. Akan tetapi, bentuk negara

⁹⁹ Ibid, 51

¹⁰⁰ Salahuddin Wahid, “KH. A. Wahid Hasyim Dalam Pandangan Dua Puterannya...70

tersebut mengalami perubahan awal Januari 1974 dengan disahkannya UU Perkawinan. Sejak saat itu, Indonesia memasuki era negara Pancasila yang berketuhanan.¹⁰¹

Pernyataan yang disampaikan Gus Sholah menunjukkan adanya persyaratan bagi bentuk negara Pancasila berketuhanan, yakni keberadaan undang-undang negara yang mengatur hukum Islam secara segmental atau yang bersifat universal. Tokoh-tokoh muslim pada awalnya menolak dan menafsirkan bahwasannya Pancasila condong terhadap sekulerisme, namun pandangan tersebut berubah ketika disahkannya undang-undang perkawinan yang bisa dimasuki oleh ketentuan syari'at Islam, sehingga para tokoh Islam tersebut mengakui bahwasannya Pancasila bersifat Religius.¹⁰²

Ketika dasar negara yang diperjuangkan yakni Pancasila yang baru di atas kertas saja, namun belum terwujud secara nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dimulai dari sila ketuhanan yang maha esa hingga sila keadilan sosial, maka tidak ada jaminan bahwa mendirikan sebuah negara dengan dasar Daulah Islamiyah, Khilafah Islamiyah, Liberalisme dan banyak ideologi bernegara lainnya akan mampu membawa perdamaian dan keadilan di bumi pertiwi ini.¹⁰³

¹⁰¹ Salahuddin Wahid, *Negeri di Balik Kabut Sejarah*, (Jakarta : Pustaka Indonesia Satu, 2000), 36-37.

¹⁰² Ibid, 48.

¹⁰³ Salahuddin Wahid, *Memadukan Keindonesiaan dan Keislaman*, (Jombang : Pustaka Tebuireng, 2018), 51

Pada akhirnya, ideologi negara yang diperjuangkan Gus Sholah yakni Pancasila yang berketuhanan memiliki hubungan erat dengan cara menafsirkan Pancasila menjadi sesuatu yang moderat. Hal itu terus berlaku bahkan dalam memandang isu-isu kontemporer seperti LGBT, perkawinan sesama jenis, penistaan agama, maupun keberadaan HTI dan organisasi masyarakat yang bertentangan dengan Pancasila yang religius ini, tentu dengan mewujudkannya secara nyata dalam kehidupan.

2. Pengakomodasian Hukum Islam

Pancasila berketuhanan merupakan ideologi negara yang diperjuangkan oleh Gus Sholah guna menjaga harmonisasi umat Islam di Indonesia. Cara yang dipilih yakni dengan mengakomodasikan hukum agama agar bisa diterapkan menjadi hukum nasional. Melalui bukunya *Di Balik Kabut Sejarah* Gus Sholah menjelaskan :

“Dengan memahami bahwa Pembukaan UUD 1945 itu sarat dengan nilai-nilai Islam yang sebagian besar mungkin bersifat universal, maka tidak dapat dihindari bahwa nilai-nilai Islam akan juga menjadi bagian dari sumber hukum nasional. Kita menolak masuknya syariat Islam secara tidak terbatas. Kita hanya menerima syariat Islam yang secara budaya dan secara nyata diterima oleh masyarakat, melalui suatu proses yang demokratis dengan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh lapisan masyarakat menyampaikan pendapatnya tanpa perlu merasa takut terhadap tekanan pihak mana pun”.¹⁰⁴

Gus Sholah menegaskan bahwa penerapan hukum Islam ke dalam hukum nasional di sini adalah yang bersifat universal atau yang mencakup

¹⁰⁴ Salahuddin Wahid, *Negeri Di Balik Kabut Sejarah*..34

semua lapisan dan dapat diterima oleh semua warga negara Indonesia. salah satu contohnya yakni adanya Undang-undang Hak Asasi Manusia di dalam hukum Islam mengakui dan melindungi adanya hak asasi manusia, seperti hak hidup, kebebasan beragama, hak properti, kehormatan, dan kebebasan berpendapat. Prinsip-prinsip ini dianggap universal dan sejalan dengan deklarasi dan hak asasi manusia yang diterima oleh seluruh warga negara Indonesia. Gus Sholah juga menegaskan bahwa seluruh lapisan masyarakat Indonesia selain golongan mayoritas (Islam), memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapatnya tanpa perlu merasa takut terhadap tekanan dan intervensi dari pihak manapun.¹⁰⁵

Selain daripada hukum yang bersifat universal, terdapat pula Undang-undang yang bersifat segmental, yakni peraturan hukum yang menampung syari'at Islam terkhusus dan berlaku hanya untuk umat Islam saja, yakni terdapat beberapa peraturan perundang-undangan diantaranya adalah Undang-undang Perkawinan, Undang-undang Peradilan Agama, Undang-undang Perbankan Syari'ah, Undang-undang Zakat, dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang memberi tempat khusus bagi pondok pesantren dalam memajukan pendidikannya. Atas fakta tersebut menyadarkan banyak tokoh pembesar Islam di Indonesia bahwa, tanpa negara berdasar Islam

¹⁰⁵ Salahuddin Wahid, *Negeri di Balik Kabut Sejarah...* 40

sekalipun ketentuan syari'at Islam dapat dijadikan ketentuan dalam Undang-undang.¹⁰⁶

Pada tanggal 1 Maret 1946 pasca Indonesia merdeka dari penjajahan Kolonialis Belanda dan Jepang, Kementerian Agama (Kemenag) didirikan. Kemenag merupakan sebuah kementerian yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden dalam mengelola urusan agama di Indonesia. Pada awalnya, Kemenag bernama Departemen Agama dan Kepercayaan, yang kemudian berganti nama menjadi Departemen Agama (Depag) pada tahun 1950, kemudian pada tahun 1960, Departemen Agama kembali berganti nama menjadi Kemenag.¹⁰⁷

Kementerian Agama merupakan merupakan titik temu antara agama dan negara yang membedakan Indonesia dengan kebanyakan negara lain yang bukan negara Islam. Bagi Gus Sholah keberadaan Kementerian Agama mempertegas bahwa agama merupakan elemen yang penting dan terkait secara fungsional dengan kehidupan bernegara di Indonesia. Keberadaan Kementerian Agama membuktikan bahwa Indonesia bukanlah negara yang sekuler, Kementerian Agama adalah bentuk formalisme perpaduan antara Islam dan Indonesia. Selain daripada itu, usaha pengakomodasian itu harus diiringi

¹⁰⁶ Salahuddin Wahid, *Memadukan Keindonesiaan dan Keislaman...*55

¹⁰⁷ Isnaeni, *Sejarah Pembentukan Kementerian Agama*, <https://historia.id/agama/articles/sejarah-pembentukan-kementerian-agama-DLgxK>, diakses pada 29 Mei 2023 pukul 13.49

dengan pendekatan secara pola asuh, yaitu upaya untuk mengisi struktur tersebut dengan ruh Islam secara substansi¹⁰⁸

Moderatisme merupakan faktor penting dalam proses pengakomodasian hukum Islam ke dalam ranah hukum nasional. Atas peningkatan kesadaran masyarakat yang moderat ini dapat mempermudah wacana tersebut. Hal ini berbeda ketika masyarakat belum begitu moderat dan cenderung condong terhadap salah satu pihak, dengan adanya dominasi sikap moderat dalam masyarakat ini, tentu membuat penegakan syariat Islam di dalam negara tidak akan mengubah ideologi negara menjadi berbasis agama, melainkan tetap sebagai negara dengan ideologi Pancasila berketuhanan.

Atas penjelasan Gus Sholah menunjukkan bahwa ada konsekuensi yang timbul dari menjaga Indonesia sebagai negara berideologi Pancasila berketuhanan, adalah adanya perbedaan antara hukum agama dengan hukum negara. Pada dasarnya Indonesia bukanlah negara Islam, sehingga tidak semua hukum Islam dapat diterapkan atau diwajibkan secara langsung di negeri ini. Gus Sholah menganggap hal ini sebagai suatu prinsip yang penting, tetapi kurang dipahami oleh sebagian masyarakat muslim di Indonesia.¹⁰⁹

Gus Sholah mengemukakan contoh mengenai perbedaan hukum agama dan negara, antara lain dalam hal pernikahan terkait batasan usia, fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengenai Ormas Ahmadiyah, serta perdebatan

¹⁰⁸ Salahuddin Wahid, *Negeri di Balik Kabut Sejarah...* 37-39

¹⁰⁹ Rizky, *Dimensi Keindonesiaan dan Keislaman dalam Relasi Agama dan Negara...*75

mengenai kelayakan perempuan menjadi pemimpin, pembubaran ormas radikal Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dalam pengambilan keputusan tersebut berdasarkan hukum negara. Pada konteks ini, Gus Sholah mengkhawatirkan kesalahpahaman terhadap masyarakat dalam menyikapinya. Beliau menuturkan bahwa memiliki pendapat adalah hak setiap individu, namun ketika masalah tersebut mencapai wilayah yurisdiksi negara, itu menjadi masalah yang terpisah. ketika suatu pendapat tidak diakomodasikan dalam undang-undang, maka hal tersebut tidak dapat diadili dalam sistem peradilan negara.¹¹⁰

Gus Sholah secara tegas menekankan bahwa dalam konteks praktik bernegara, hukum negara memiliki kekuatan yang lebih tinggi daripada hukum agama. Jika terdapat situasi di mana ada pertentangan antara hukum Islam dan hukum negara dalam suatu undang-undang, keputusan akhir akan diambil oleh Mahkamah Konstitusi (MK) sesuai dengan peraturan negara. Hal ini merupakan konsekuensi dari pilihan untuk menjadi bangsa yang menghormati Undang-Undang Dasar (UUD) sebagai landasan dari kehidupan berbangsa dan bernegara.¹¹¹

Adanya penghormatan terhadap Undang-Undang Dasar 1945 dan upaya untuk mendorong legislasi syariat Islam mungkin dianggap bertentangan oleh beberapa pihak, mengingat Pasal 27 ayat 1 UUD menyatakan bahwa semua warga negara memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Oleh

¹¹⁰ Rizky, *Dimensi Keindonesiaan dan Keislaman dalam Relasi Agama dan Negara...*76

¹¹¹ *Ibid*, 77

karena itu, ketika ada undang-undang yang hanya mengatur untuk umat agama tertentu, hal itu terlihat bertentangan dengan pasal tersebut. Menanggapi hal ini, Gus Sholah menjelaskan bahwa aturan dalam UUD sebelumnya berada dalam posisi *lex generalis* (aturan umum), sedangkan perjuangan untuk legislasi syariat Islam berada dalam posisi *lex specialis* (aturan khusus), dengan mengacu pada Pasal 29 ayat 2 UUD yang menjamin kebebasan warga negara untuk menjalankan keyakinan agamanya masing-masing.¹¹²

Pada akhirnya, Gus Sholah memiliki pandangan yang akomodatif dan fleksibel terkait posisi hukum Islam dalam negara. Pentingnya akomodasi tersebut tercermin dalam pandangannya bahwa yang berlaku di Indonesia adalah hukum negara yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, bukan hukum agama tertentu. Oleh karena itu, hukum agama harus melalui proses penyeleksian panjang agar dapat menjadi hukum negara dan diberlakukan secara resmi serta dapat diterima oleh seluruh warga negara.

¹¹² Salahuddin Wahid, *Negeri di Balik Kabut Sejarah*, 8-9

BAB IV

TITIK TEMU GAGASAN NASIONALISME RELIGIUS BUYA HAMKA DAN KH SALAHUDDIN WAHID

4.1. Titik Temu Lingkungan Keluarga

Sejak dilahirkan hingga masa kecil dari kedua tokoh, baik Buya Hamka maupun Gus Sholah sudah terbiasa hidup dan begaul di lingkungan santri tradisional, tentu kehidupan dan pengajaran agama yang kuat sangat melekat pada keduanya. Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) adalah ayahanda dari Buya Hamka yang merupakan seorang tokoh ulama' terkemuka di Sumatera Barat. Haji Rasul merupakan pelopor gerakan Islam di tanah Minangkabau, beliau juga mendirikan sebuah madrasah diniyah dengan sistem pembelajaran cara lama, madrasah tersebut bernama Surau Jembatan Besi yang berdiri pada tahun 1914, yang saat ini bertransformasi menjadi *Sumatera Thawalib*.¹¹³ Sebagaimana diketahui ayah dari Gus Sholah yakni KH. Ahmad Wahid Hasyim yang merupakan seorang ulama', pahlawan nasional sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Atas dasar kesamaan latar belakang inilah yang membuat Buya Hamka dan Gus Sholah kelak tumbuh menjadi penerus dari perjuangan ayahnya dalam mendakwahkan Islam serta memberikan pencerahan kepada umat melalui gagasan-gagasan besarnya.¹¹⁴

¹¹³ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 40

¹¹⁴ Taufiqurrochman, *Kyai Manajer; Biografi Singkat Salahuddin Wahid...*7-8

Buya Hamka dan Gus Sholah juga memiliki kegemaran yang sama pula yakni membaca buku sejak usianya masih belia, baik berupa kitab, majalah, koran dan karya tulis lainnya. Kegemaran Buya Hamka dalam membaca buku disebabkan karena beliau merasa ketika belajar di perpustakaan imajinasi anak-anak dapat tumbuh dengan leluasa sesuai dengan bidang yang digemarinya, bahkan ketika belajar secara mandiri di perpustakaan milik Zainuddin Labai El-Yunusia dan Bagindo Sinaro yang membuat Buya Hamka tertarik untuk merantau ke tanah Jawa yang menandai dimulainya pengembaraan ilmunya.¹¹⁵ Berbeda dengan Buya Hamka, kegemaran Gus Sholah dalam melahap habis buku merupakan sebuah tradisi yang berkembang di keluarganya yang senantiasa dilakukan sehari-hari, akibat dari kegemarannya ini Gus Sholah bersama dengan saudara-saudaranya sudah mengenakan kacamata sejak masih kecil. Selain sebagai bentuk menuntut ilmu dan mengasah pola pikir sedari kecil, kegemaran dalam membaca ini merupakan bentuk keteladanan Gus Sholah kepada ayahnya yang produktif dalam hal kepenulisan.¹¹⁶

Pada usia sekolah hingga remaja, baik Buya Hamka dan Gus Sholah juga memiliki kepribadian yang sama, yakni cenderung mengarah ke kepribadian yang ekstrovert. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang dimana mereka dididik dan dibesarkan, Buya Hamka disekolahkan di Sekolah Desa yang mengajarkan pembelajaran umum ketika berusia 7 tahun, dan belajar ilmu agama di Surau

¹¹⁵ Hamka, *Ayahku...*, 262

¹¹⁶ Pribadi, *Gus Sholah : Telaga Kebermanfaatan...*12

Jembatan Besi yang bertransformasi menjadi Sumatera Thawalib School. Pada usia remaja tersebut Buya Hamka sering membolos dari sekolahnya lantaran perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dan tekanan dari ayahnya yang otoriter dalam mendidik. Hal ini membuat Hamka kecil lebih memilih untuk belajar di perpustakaan secara mandiri dan bergaul bersama teman-temannya untuk mempelajari silat, randai, pidato dan *kaba* (kisah-kisah yang dinyanyikan dan diiringi alat-alat musik tradisional Minangkabau), Hamka kecil terkenal bisa bergaul dengan siapa saja, bahkan ia sempat bergaul dengan joki pacuan kuda dan para penyabung ayam.¹¹⁷

Berbeda dengan Buya Hamka, pada proses tumbuh kembangnya, ketika berusia 7 tahun Gus Sholah berpindah dari Jombang ke Jakarta untuk mengikuti ayahnya, memulai pendidikan formalnya di SD KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi) bersama dengan saudara-saudaranya, dan berpindah ke SD Perwari karena kesibukan ayahnya sebagai tokoh nasional kala itu. Adapun tujuan disekolahkan di sekolah umum adalah untuk membiasakan diri bagi Gus Sholah kecil dalam bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan yang heterogen serta membiasakan diri dengan adanya perbedaan sejak kecil. Sewaktu memasuki usia remaja, Gus Sholah tetap melanjutkan tradisi tersebut yakni dengan bersekolah di sekolah umum di SMP Negeri 1 Cikini, di sekolah tersebut bahkan terdapat beberapa pengajarnya yang juga merupakan anggota pergerakan yang berafiliasi

¹¹⁷ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta : Penamadani, 2003) 41

dengan paham sosialis-komunis. Selain itu Gus Sholah juga bergaul dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai macam latar belakang etnis, agama dan suku yang berbeda. Hal tersebut ditujukan agar Gus Sholah mampu menempatkan diri dalam pertemanan yang beragam dan senantiasa menumbuhkan sikap dewasa, moderat dan bijak dalam menyikapi suatu perbedaan. Di samping itu, Gus Sholah juga aktif dalam bermusik hingga menjuarai berbagai macam kompetisi.¹¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keagamaan yang kuat melekat pada kedua tokoh ketika masih kecil, baik Buya Hamka maupun Gus Sholah, namun juga tidak terlepas dari pembelajaran sekolah umum. Terdapat pula perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua mereka dalam mendidiknya, Buya Hamka yang dididik secara otoriter oleh ayahnya dan peristiwa perceraian orangtuanya yang terjadi membuat Hamka kecil tumbuh menjadi pribadi yang ekstrovert dan sedikit memberontak namun peduli dengan sesama, begitupula dengan Gus Sholah yang sedari kecil dididik untuk hidup dan bergaul dengan lingkungan yang heterogen sehingga membuatnya tumbuh sebagai pribadi yang ekstrovert dan peduli dengan sekitar. Kegemaran membaca oleh kedua tokoh juga timbul akibat kondisi latar belakang keluarganya, atas kegemarannya dalam membaca tersebut kelak yang menjadikan kedua tokoh ini memiliki banyak karya tulis, baik yang bernuansa sastra maupun ilmiah.

¹¹⁸ Pribadi, Gus Sholah : *Telaga Kebermanfaatan...8*

4.2. Titik Temu Kiprah

Kiprah yang dilakukan oleh kedua tokoh baik Buya Hamka maupun Gus Sholah sudah dimulai sejak usia mereka masih muda. Berbeda dengan Gus Sholah yang merasakan pendidikan formal hingga tingkat universitas, Buya Hamka hanya menyelesaikan pendidikan formal hingga ia berusia 13 tahun di sekolah desa dan *thawalib School* asuhan ayahnya, walaupun hanya menyelesaikan pendidikan formal setingkat sekolah menengah pertama saja, namun banyak pemikiran-pemikiran besar yang dihasilkannya.¹¹⁹ Buya Hamka dan Gus Sholah semasa hidupnya aktif dan tidak pernah terlepas dari dua ormas Islam terbesar di Indonesia, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' (NU).

Bersama dengan pamannya Sutan Mansur, yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum Muhammadiyah periode 1956-1959, Buya Hamka juga ikut merintis Muhammadiyah di Pagar Alam, Pariaman, Lakitan, dan Sumatera Barat. Pada kongres ke 18 Muhammadiyah di Solo, Buya Hamka dipercaya memimpin beberapa lembaga di bawah naungan Muhammadiyah seperti ketua Taman Pustaka, ketua Majelis Tabligh hingga ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang dan memimpin Sekolah *Tabligh School* di Sana. Pada kongres ke-32 di Purwokerto, terpilihlah Buya Hamka sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hal ini mendorongnya untuk tinggal di Kebayoran Baru, karena pada tahun 1951-1952, Syamsudin yang saat itu menjabat Menteri Sosial,

¹¹⁹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 43

mendirikan Yayasan Nurul Islam. Buya Hamka kemudian dipercaya untuk mengelola yayasan tersebut. Melalui proyek ini, terbentuklah Masjid Al-Azhar yang memiliki pengaruh besar dalam kegiatan dakwah di Jakarta. Buya Hamka secara perlahan membangun suasana keagamaan di masjid tersebut, dan seiring waktu, jumlah jamaah di Masjid Agung semakin meningkat. Masjid ini memiliki peran penting bagi Buya Hamka dalam menyebarkan dakwahnya, karena melalui masjid ini, proses sosialisasi Islam di kalangan masyarakat menengah kota semakin berkembang. Pengabdianya tersebut adalah bentuk kiprahnya dalam pengembangan Islam melalui Muhammadiyah di Sumatera Barat khususnya dan di Indonesia pada umumnya.¹²⁰

Sebagai cucu dari KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama', tentu Gus Sholah juga mewarisi semangat dakwah dan perjuangannya. Kiprah Gus Sholah dalam NU dimulai ketika ia berada di bangku kuliah, tepatnya pada tahun 1967 Gus Sholah mulai bergabung dalam organisasi mahasiswa di bawah naungan NU, yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai wadah awal kiprahnya, di PMII Gus Sholah aktif dari tingkat komisariat hingga cabang. Kemudian pada tahun 1977 bersama dengan aktivis muda NU lainnya seperti Abdurrahman Wahid, Umar Basalim, Masdar Farid Mas'udi, Slamet Effendy Yusuf, Mustofa Zuhad, Ichwan Sam, Said Budairy. Gus Sholah mempelopori terbentuknya sebuah gerakan bernama "kelompok G", yang diambil dari nama

¹²⁰ Sardiman, Kumalasari, *Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah 1925-1981*, (Fakultas Ilmu Sosial UMY, 2012), 34

gang rumah milik KH. Muhammad Said Budairy di daerah Menteng, Jakarta Selatan. Kelompok “G” merupakan sebuah kelompok yang menggerakkan, mempersiapkan dan merumuskan materi kembalinya NU ke Khittah 1926 atas perintah KH. Achmad Siddiq.¹²¹ Hal tersebut dilakukan karena pada waktu itu NU mendegradasi peran dan perjuangan luhur organisasi karena lebih fokus ke arah politik praktis. Lalu pada tahun 1999 ketika sedang berlangsung Muktamar NU ke 30 yang saat itu bertempat di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Gus Sholah diamanahi menjadi salah satu ketua PBNU.¹²²

Pada kiprah keorganisasian memang terdapat perbedaan afiliasi yang dituju oleh kedua tokoh, baik Buya Hamka maupun Gus Sholah. Akan tetapi, dalam pengembangan dakwah, baik Muhammadiyah dan NU juga memiliki kontribusi yang besar. Buya Hamka bersama dengan Muhammadiyah yang menekankan pada dakwah yang inklusif dan terbuka, sementara Gus Sholah yang berkhidmat di NU yang berfokus pada pemeliharaan keharmonisan antar umat beragama. Keduanya sama-sama berjuang untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang menyesuaikan dengan zaman dan kebutuhan masyarakat. Meskipun ada perbedaan pendekatan dakwah dan fokus antara Muhammadiyah dan NU, kedua organisasi ini terus berupaya memperkuat peran agama Islam dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, baik Buya Hamka dan Gus

¹²¹ Hamzah, *Bagaimana Said Budairy Menjadi NU*, pada <https://www.nu.or.id/tokoh/bagaimana-m-said-budairy-menjadi-nu-bvLID>, diakses pada 16 Juni 2023 pukul 15.10 WIB

¹²² Septian Pribadi, *Gus Sholah : Telaga Kebermanfaatan...12*

Sholah merupakan tokoh bangsa yang berjuang dan berkhidmat di dalam kedua ormas Islam terbesar di Indonesia tersebut.

Sebagai seorang yang aktif dalam menulis, Buya Hamka dan Gus Sholah keduanya pernah menjadi pimpinan umum dan menerbitkan majalah sebagai wadah dalam menyampaikan aspirasi dan media dakwahnya. Pada tahun 1959 Buya Hamka menerbitkan majalah bulanan Panji Masyarakat yang berfokus pada kebudayaan dan pengetahuan agama Islam.¹²³ Sedangkan untuk Gus Sholah, pada tahun 1993 beliau turut aktif dalam menuliskan suaranya melalui majalah yang ia pimpin yakni Inkindo.¹²⁴

Kiprah pengabdian yang dilakukan kepada bangsa dan negara sudah sejak lama dilakukan oleh Buya Hamka dan Gus Sholah. Pada tahun 1975 ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) didirikan, Buya Hamka terpilih sebagai ketua umumnya selama dua periode. Meskipun terpilih sebagai ketua, Hamka tetap menjadi pribadi yang kritis, melalui jabatan yang diembannya tersebut beliau mengkritik pemerintah atas penghapusan libur Ramadan dan mengeluarkan fatwa untuk melarang merayakan Natal bersama, fatwa ini dikeluarkan sebab Buya Hamka banyak menerima laporan dari berbagai daerah mengenai dorongan dan paksaan kepada tokoh-tokoh Islam untuk merayakan hari raya bersama, seperti Idul Fitri yang dirayakan bersama umat Islam dan Nasrani, termasuk juga merayakan Natal, tentu bagi Hamka hal tersebut dapat menimbulkan perpecahan bagi umat. Selama

¹²³ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka...*9-11

¹²⁴ Septian, *Gus Sholah : Telaga Kebermanfaatan dan Kebaikan...* 10

menjadi ketua MUI, Buya Hamka juga aktif menjadi pengasuh dan pengajar di Masjid Al-Azhar, sebagai jalan dakwah yang ditempuhnya.¹²⁵

Pada tahun 1995 hingga 2005 Gus Sholah ditunjuk menjadi dewan penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Kemudian pada tahun 2001 Gus Sholah mulai aktif dalam kegiatan penegakan HAM di Indonesia. Pada tahun tersebut beliau terpilih menjadi Wakil Ketua II dalam lembaga Komnas HAM. Melalui Komnas Ham Gus Sholah banyak ikut andil dalam penegakan hak asasi manusia di Indonesia, diantaranya adalah menjadi ketua Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) dalam menyelidiki kasus kerusuhan 1998, kemudian pada tahun 2002 Gus Sholah diamanahi sebagai ketua Tim Penyelidik Adhoc Pelanggaran HAM berat kasus 1998 yang beroperasi mulai bulan Januari hingga September 2003. Selain melalui aksinya di lapangan, Gus Sholah juga memperjuangkan HAM melalui buah tulisan-tulisannya. Gus Sholah berupaya memberikan penjelasan tentang konsep HAM yang diselaraskan dengan ajaran agama. Kemudian pada tahun 2006, Gus Sholah ditunjuk menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, di bawah era kepemimpinannya, Pesantren Tebuireng mengalami perkembangan yang signifikan, dengan mengembangkan lembaga baru melalui SMA Trensains yang bertempat di Jombok, pada lembaga ini memadukan pembelajaran antara ilmu Al-Qur'an dengan sains. Gus Sholah juga turut aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Diantaranya adalah sebagai

¹²⁵ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka...*241

anggota aktif Forum Indonesia Satu (FIS) 2000, anggota Forum Pemantauan Pemberantasan Korupsi tahun 2004, menjadi inisiator pendirian GIN (Gerakan Integritas Nasional) pada tahun 2011.¹²⁶

Di dalam kiprah perjuangannya bagi negara dan bangsa, Buya Hamka dan Gus Sholah memiliki jalan yang berbeda, meskipun demikian kontribusi yang mereka berikan tentu sangat bermanfaat bagi perkembangan dakwah Islam di Indonesia dan contoh nyata dalam perjuangan membangun harmonisasi bagi seluruh umat. Buya Hamka melalui MUI tetap mampu berdakwah dan memberikan kritikan terhadap pemerintah yang dinilai memiliki kebijakan yang merugikan umat, serta Gus Sholah yang berfokus dalam penegakan hak asasi manusia dan pengembangan sumberdaya manusia yang moderat melalui pondok pesantren yang diasuhnya.

4.3. Titik Temu Gagasan

Buya Hamka dan Gus Sholah dianggap sebagai guru bangsa sebab keteladanan perilaku dan karya-karyanya untuk negeri ini. Kedua tokoh ini tidak sezaman perkembangan pemikirannya, salah satunya hidup di era awal kemerdekaan Indonesia hingga masa orde baru dan yang lainnya hidup pada era reformasi dan modern. Meskipun demikian, mereka memiliki pandangan atau gagasan yang bisa mencerahkan umat terkait pentingnya menjaga semangat

¹²⁶ Taufiqurrochman, *Kyai Manajer*, 90

nasionalisme religius yang sudah tertuang di dalam ideologi negara yakni Pancasila.

Berikut ini beberapa titik temu persamaan dan perbedaan mengenai gagasan nasionalisme religius yang dikemukakan oleh Buya Hamka dan Gus Sholah.

1. Relasi Agama dan Negara dengan Pancasila Berketuhanan

Relasi yang terjalin antara agama dan negara adalah bentuk gagasan yang dikemukakan oleh Buya Hamka dalam bukunya berjudul *Studi Islam*, yang berkaitan dengan nasionalisme religius.

Islam tidak dapat mengkhayalkan negara yang terpisah dari agama, karena jika negara terpisah dari agama, hilanglah dasar tempat dia ditegakkan. Islam memandang bahwa negara adalah penyelenggara atau pelayan atau khadam dari manusia. Sedang manusia adalah kumpulan dari pribadi-pribadi. Maka tidaklah dapat tergambar dalam pemikiran bahwa seorang pribadi karena telah bernegara, diapun terpisah dengan sendirinya dengan agamanya.¹²⁷

Menurut Hamka Islam tidak pernah sama sekali memisahkan hubungan antara agama dan negara, baik urusan dunia maupun akhirat. Sejatinya manusia tidak bisa mengabaikan agama dalam segala aktivitas hidup yang dijalannya. Baik yang bersifat pribadi maupun umum, karena dunia ini berfungsi sebagai jembatan penghubung menuju kehidupan di akhirat nanti. Agama disini berfungsi sebagai dasar pondasi bagi berdirinya negara, menurut perspektif Islam, negara dianggap sebagai penyelenggara atau pelayan bagi

¹²⁷ Hamka, *Studi Islam*...198

manusia, sementara manusia sendiri terdiri dari kumpulan individu yang percaya dengan agama, dengan demikian menurut Hamka, tidaklah mungkin bagi seseorang yang telah menjadi bagian dari sebuah negara secara otomatis terpisah dari agama yang dianutnya. Pemisahan antara agama dan negara adalah bentuk pemisahan antara nyawa dengan tubuhnya.¹²⁸

Di dalam konteks kenegaraan, maka sejatinya bangsa Indonesia adalah bentuk perpaduan yang terjadi antara agama dan negara, sehingga ini adalah yang dimaksud dengan nasionalisme berbalut agama atau nasionalisme religius. Hal ini berarti bahwa hasil penyatuan agama dan negara, sebagaimana tercermin dalam ideologi kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 yang telah disetujui dan disepakati oleh para *founding fathers* bangsa ini, dapat dijelaskan sebagai bentuk integrasi antara Islam dan Indonesia. Ringkasnya, negara memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan, pengayoman, dan pemeliharaan bagi agama. Jika tidak ada negara, agama akan menghadapi kesulitan dalam berkembang.

Sementara itu, jika melihat gagasan berupa Pancasila berketuhanan yang dikemukakan oleh Gus Sholah melalui bukunya berjudul “KH. A Wahid Hasyim, Pancasila dan Islam” dan “Negeri di Balik Kabut Sejarah” menyebutkan :

Negara Pancasila yang berketuhanan seperti yang kita jalani saat ini adalah suatu bentuk perwujudan hubungan Islam dan negara yang sudah tepat dan

¹²⁸ Hamka, *Studi Islam...*199

proposional, dengan catatan bahwa masih ada beberapa akses yang harus diperbaiki.¹²⁹ Cita-cita batin, suasana kejiwaan, dan watak rakyat Indonesia banyak dibentuk oleh ajaran agama. Dalam masyarakat Indonesia ada keinginan kuat untuk berhukum dengan hukum agama atau hukum Islam.¹³⁰

Pancasila adalah bentuk pilihan yang moderat antara ideologi sekularisme dan teokrasi. Atas dasar latar belakang kondisi historis-politis di Indonesia juga yang membuat Gus Sholah memilih bentuk ideologi negara berupa Pancasila yang berketuhanan. Ideologi ini menentang bentuk negara sekuler maupun yang berdasarkan agama tertentu. Menurut Gus Sholah sekularisme tidak cocok dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang agamis atau religius. Cita-cita batin, suasana kejiwaan dan watak rakyat Indonesia banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh ajaran agama, namun perlu digaribawahi juga bahwasanya Islam bukan satu-satunya agama yang dianut rakyat Indonesia.¹³¹

Perlu diingat bahwa pada masa awal diproklamirkan kemerdekaan negeri ini, yakni pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia adalah negara sekuler. Sebab, pada masa itu belum ada lembaga negara yang menaungi urusan keagamaan. Negara sekuler Indonesia berakhir ketika didirikannya Departemen Agama pada 5 Juli 1959. Sejak saat itu pula, Indonesia menjadi negara Islam, yang berarti menjadi negara era “Piagam Jakarta” yang telah

¹²⁹ Salahuddin Wahid, *KH. A. Wahid Hasyim, Pancasila dan Islam*, (Jombang : Pustaka Tebuireng, 2015, 21

¹³⁰ *Ibid*, 31

¹³¹ Salahuddin Wahid, *KH. Ahmad Wahid Hasyim dalam Pandangan Dua Puteranya...21*

ada di atas kertas namun tidak mempunyai efektifitas. Bentuk negara itu berubah lagi pada awal Januari 1974, yakni ketika disahkan Undang-undang Perkawinan. Sejak saat itu, Indonesia memasuki era negara Pancasila yang berketuhanan.¹³² Di dalam bukunya yang lain berjudul “Negeri Dibalik Kabut Sejarah” Gus Sholah menegaskan ulang bahwa Pancasila merupakan jalan tengah yang tepat bagi negeri ini.

“Menurut pendapat saya, telah terjadi perubahan penafsiran terhadap Pancasila pada diri kalangan Islam, ketika para tokoh Islam menolak Pancasila sebagai sesuatu yang sekuler ... Ketika UU perkawinan ternyata bisa dimasuki oleh ketentuan syariat Islam, maka penafsiran para tokoh Islam terhadap Pancasila mulai berubah, yang semula menafsirkannya sebagai sesuatu yang sekuler menjadi sesuatu yang bersifat religius”.¹³³

Masyarakat Indonesia yang religius dan beragama sangat bertolak belakang dengan cara kerja sekularisme yang mengenyampingkan urusan agama dalam kehidupan sehari-hari. Gus Sholah menolak bentuk negara Islam dengan pendekatan realistik dikarenakan sejarah panjang bangsa Indonesia. Beliau mencatat bahwa para pemimpin Islam yang terlibat dalam perumusan dasar negara telah mencapai kesepakatan untuk tidak menjadikan Islam sebagai dasar negara, melainkan memilih Pancasila.¹³⁴ Bagi Gus Sholah para pemimpin Islam tersebut menyadari bahwa menjadi tidak mungkin untuk memperjuangkan Islam sebagai dasar negara karena memang Islam bukan

¹³² Salahuddin Wahid, KH. Ahmad Wahid Hasyim dalam *Pandangan Dua Puteranya*...36-37

¹³³ Salahuddin Wahid, *Negeri di Balik Kabut Sejarah*...130

¹³⁴ Salahuddin Wahid, KH. Ahmad Wahid Hasyim dalam *Pandangan Dua Puteranya*...17

satu-satunya agama yang dianut di negeri ini, yang dapat dilakukan adalah menetapkan dasar negara yang tidak terkait dengan agama tertentu, tetapi masih bisa mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya. Oleh karena itu dicetuskanlah bentuk ideologi Pancasila berketuhanan yang menegaskan bahwa negeri ini diatur berdasarkan Pancasila yang religius yang menghormati setiap agama dan kesepakatan yang sudah dibuat oleh para *founding father* bangsa ini.

Diantara gagasan relasi agama dan negara dengan Pancasila berketuhanan apa yang menjadi titik perbedaannya yakni Pancasila adalah dasar filsafat dan ideologi negara Indonesia yang memiliki lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Gagasan tentang relasi agama dan negara dalam Pancasila memiliki titik perbedaan dalam interpretasi dan implementasinya. Secara umum, terdapat dua pendekatan yang muncul dalam menghubungkan agama dengan negara dalam konteks Pancasila.

Pendekatan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai landasan tunggal: Pendekatan ini menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai prinsip tunggal yang mendasari Pancasila. Paham ini menekankan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun keberagaman agama diakui sebagai realitas sosial. Dalam

konteks ini, negara diharapkan menjadi fasilitator dan penjaga kebebasan beragama serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh masyarakat yang beragam.

Pendekatan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan pengakuan terhadap agama-agama: Pendekatan ini mengakui pluralitas agama dan menghormati hak setiap individu untuk beragama. Agama-agama diakui sebagai kontributor dalam membangun moral dan nilai-nilai yang baik dalam masyarakat. Dalam konteks ini, negara diharapkan menjunjung tinggi prinsip kesetaraan agama dan menjamin kebebasan beragama serta perlindungan terhadap hak-hak minoritas.

Titik perbedaan muncul ketika interpretasi dan implementasi relasi agama dan negara dalam Pancasila melibatkan pertentangan atau konflik antara prinsip-prinsip Pancasila dan tuntutan agama-agama yang berbeda.

Beberapa perdebatan yang muncul meliputi isu seperti kebebasan beragama, perlindungan hak minoritas, hubungan antara agama dan kebijakan publik, serta ruang politik yang diberikan untuk partai politik berbasis agama.

Pemerintah Indonesia berupaya untuk menjaga keseimbangan antara prinsip Pancasila dan kebebasan beragama, dengan menjamin hak-hak individu dan mempromosikan toleransi antaragama. Meskipun demikian, implementasi konkret dari relasi agama dan negara dalam Pancasila masih menjadi subjek perdebatan dan tantangan dalam masyarakat Indonesia.

Apabila kedua gagasan diatas dicermati, disatu sisi Buya Hamka mendukung penuh adanya eksistensi sebuah agama di negara, dikarenakan fungsi negara adalah tempat pengayom, perlindungan dan pemeliharaan bagi agama itu sendiri. Di sisi lainnya berdasarkan kondisi historis-politis terbentuknya negeri ini, Gus Sholah memilih jalan tengah diantara sekularisme dan teokrasi, yakni ideologi dan falsafah Pancasila berketuhanan. Akan tetapi terdapat titik temu antara relasi agama dan negara dengan Pancasila berketuhanan yang dikemukakan oleh kedua tokoh, yakni pada dasarnya, Pancasila mengakui adanya keberagaman agama di Indonesia dan memastikan bahwa negara tidak menganut satu agama resmi. Kemudian di dalam Ideologi yang dikemukakan oleh Gus Sholah terdapat prinsip kebebasan beragama, pengakuan terhadap keberagaman agama, netralitas negara, dan upaya menjaga kehidupan beragama yang damai di Indonesia.

2. Kebangsaan (Ukhuwah) dan Pengakomodasian Hukum Agama

Rasa kebangsaan atau ukhuwah merupakan gagasan yang disampaikan Buya Hamka dalam konteks bernegara. Hamka menyampaikan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan yang baik antara sesama warga negara. Di dalam buku Studi Islam Hamka menyatakan :

Semua orang berhak atas semua hak dan kemerdekaan yang diutarakan dalam deklarasi kemerdekaan ini, tanpa perbedaan jenis seperti ras, warna, kelamin,

bahasa, agama, pandangan politik atau lainnya, asal usul kebangsaan atau (perkumpulan) sosial, kekayaan, kelahiran atau status lainnya. Selanjutnya tidak boleh diadakan perbedaan berdasarkan status politik, yuridiksi atau internasional dari pada negara atau daerah ke mana seseorang termasuk, baik (negara atau daerah itu) merdeka, di bawah perwakilan, tak berpemerintahan sendiri atau berada di bawah suatu pembatasan kedaulatan.¹³⁵

Menurut pandangannya diatas bahwa, semua lapisan dalam masyarakat merupakan satu kesatuan, ketika satu pihak merasakan kesulitan, dampaknya dirasakan oleh semua orang. Pandangan tentang kebangsaan yang disampaikan di atas juga didukung oleh pendapat Hamka yang menganggap bahwa semua manusia adalah sama tanpa memandang perbedaan suku, ras, status politik dan peredaan lainnya. Bagi Hamka, rasa kebangsaan atau nasionalisme adalah sah selama tetap berada dalam batasan yang diakui oleh Islam.

Berdasarkan surat Al-Hujurat ayat 13, Hamka menafsirkan dalam kitab tafsir Al-Azhar Jilid 9 :

Menjadi suatu peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa,

¹³⁵ Hamka, *Studi Islam*, 247

bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan.¹³⁶

selain untuk saling mengenal, juga dijelaskan pentingnya hubungan yang baik antara suku bangsa, etnis, maupun ras yang berbeda. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan toleransi, tetapi juga mencakup sikap persaudaraan atau ukhuwah. Awalnya, persaudaraan muncul dari kedekatan atau ikatan darah antar individu. Akan tetapi dalam perkembangannya, persaudaraan tidak selalu terkait dengan keturunan yang sama. Inti dari persaudaraan adalah keakraban dan kasih sayang yang membentuk sikap dan perilaku yang khas, ditunjukkan melalui kepedulian dan perhatian. Ukhuwah memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi, yang tidak dapat dilampaui atau disamai oleh jenis ikatan lainnya.

Kebangsaan bisa diartikan sebagai nasionalisme atau bentuk cinta terhadap tanah air, di sini cinta tanah air menjadi kekuatan yang menjaga keutuhan sebuah bangsa. Pada konteks Indonesia, hal ini menghasilkan prinsip gotong-royong sebagai falsafah. Gotong-royong adalah sikap hidup saling tolong-menolong, bahu-membahu, dan kerjasama yang penting dalam kehidupan bersama, dalam kehidupan yang beragam dengan perbedaan suku, adat-istiadat, dan agama, persaudaraan menurut Hamka bukan hanya tentang memiliki hubungan sebagai sesama agama, tetapi juga sebagai sesama

¹³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9...6836*

manusia. Jika kesadaran akan persaudaraan ini ditanamkan dalam setiap individu, maka bangsa akan maju dan cita-cita kebangsaan akan lebih mudah terwujud. Di dalam konteks keindonesiaan, keberhasilan ini juga akan menjadi kekuatan penggerak bagi sebuah negara atau bangsa yang ingin terbebas dari belenggu penjajahan.

Sementara itu menurut Gus Sholah, salah satu bentuk menjaga harmonisasi umat di Indonesia melalui gagasan nasionalisme religiusnya adalah dengan cara pengakomodasian hukum agama menjadi hukum negara yang diakui. Melalui bukunya di balik kabut sejarah menyebutkan :

“Dengan memahami bahwa Pembukaan UUD 1945 itu sarat dengan nilai-nilai Islam yang sebagian besar mungkin bersifat universal, maka tidak dapat dihindari bahwa nilai-nilai Islam akan juga menjadi bagian dari sumber hukum nasional.¹³⁷ Kita menolak masuknya syariat Islam secara tidak terbatas. Kita hanya menerima syariat Islam yang secara budaya dan secara nyata diterima oleh masyarakat, melalui suatu proses yang demokratis dengan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh lapisan masyarakat untuk menyampaikan pendapatnya tanpa perlu merasa takut terhadap tekanan pihak mana pun”.¹³⁸

Bukan hanya Islam, tetapi semua agama yang diakui berdasarkan Pancasila tentu bisa melakukan hal tersebut. Pengakomodasian hukum agama (Islam) ke dalam hukum negara dibagi menjadi dua. Pertama yaitu hukum Islam yang bersifat universal, artinya yang mencakup semua warga negara di

¹³⁷ Salahuddin Wahid, *Negeri Di Balik Kabut Sejarah*..34

¹³⁸ Salahuddin Wahid, *Negeri Di Balik Kabut Sejarah*..34

negeri ini tanpa memandang agama apa yang dianutnya, salah satu contohnya yakni adanya Undang-undang Hak Asasi Manusia di dalam hukum Islam mengakui dan melindungi adanya hak asasi manusia, seperti hak hidup, kebebasan beragama, hak properti, kehormatan, dan kebebasan berpendapat. Prinsip-prinsip ini dianggap universal dan sejalan dengan deklarasi hak asasi manusia yang diterima oleh seluruh warga negara Indonesia.

Selain daripada hukum yang bersifat universal, terdapat pula Undang-undang yang bersifat segmental, yakni peraturan hukum yang menampung syari'at Islam terkhusus dan berlaku hanya untuk umat Islam saja, yakni terdapat beberapa peraturan perundang-undangan diantaranya adalah Undang-undang Perkawinan, Undang-undang Peradilan Agama, Undang-undang Perbankan Syari'ah, Undang-undang Zakat, wakaf dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang memberi tempat khusus bagi pondok pesantren dalam memajukan pendidikannya. Atas fakta tersebut menyadarkan banyak tokoh pembesar Islam di Indonesia bahwa, tanpa negara berdasar Islam sekalipun ketentuan syari'at Islam dapat dijadikan ketentuan dalam Undang-undang.¹³⁹

Melalui sebuah keterangan yang disampaikan Gus Sholah terkait titik temu Islam dan negara adalah melalui Kemenag.

“Keberadaan Kemenag mempertegas bahwa agama adalah elemen yang penting dan terkait secara fungsional dengan kehidupan bernegara di

¹³⁹ Salahuddin Wahid, *Memadukan Keislaman dan Keindonesiaan...*76

Indonesia. Keberadaan Kementerian Agama membuktikan bahwa Indonesia bukanlah negara sekuler. Kementerian Agama adalah perpaduan Islam dan Indonesia".¹⁴⁰

Keberadaan Kemenag menjadi pembeda antara Indonesia dengan kebanyakan negara lain yang bukan negara Islam. Bagi Gus Sholah keberadaan Kementerian Agama mempertegas bahwa agama merupakan elemen yang penting dan terkait secara fungsional dengan kehidupan bernegara di Indonesia. Keberadaan Kementerian Agama membuktikan bahwa Indonesia bukanlah negara yang sekuler, Kementerian Agama adalah bentuk formalisme perpaduan antara Islam dan Indonesia. Gus Sholah juga menekankan bahwa dalam konteks praktik bernegara, hukum negara memiliki kekuatan yang lebih tinggi daripada hukum agama. Jika terdapat situasi di mana ada pertentangan antara hukum Islam dan hukum negara dalam suatu undang-undang, keputusan akhir akan diambil oleh Mahkamah Konstitusi sesuai dengan peraturan negara. Hal ini merupakan konsekuensi dari pilihan untuk menjadi bangsa yang menghormati Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada akhirnya, Gus Sholah memiliki pandangan yang akomodatif dan fleksibel terkait posisi hukum Islam dalam negara bisa yang bersifat universal maupun segmental. Pentingnya akomodasi tersebut tercermin dalam pandangannya bahwa yang berlaku di Indonesia adalah hukum negara yang

¹⁴⁰ Salahuddin Wahid, "70 Tahun Kementerian Agama", dalam <https://tebuieng.online/70-tahun-kementerian-agama/>, diakses pada 16 Juni 2023 pukul 14.47 WIB

sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, bukan hukum agama tertentu. Oleh karena itu, hukum agama harus melalui proses penyeleksian panjang agar dapat menjadi hukum negara dan diberlakukan secara resmi serta dapat diterima dan disepakati oleh seluruh warga negara. Perlu diingat lagi bahwa Islam bukan hanya satu-satunya agama yang berlaku di Indonesia berdasarkan Pancasila, tentu semua agama memiliki hak yang sama dalam pengakomodasian hukumnya agar bisa menjadi hukum negara yang berlaku.

Berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh kedua tokoh, yakni Buya Hamka dengan semangat menjaga dan melestarikan kebangsaan melalui ukhuwah, dan Gus Sholah yang mendukung pengakomodasian hukum Islam ke dalam hukum negara, terdapat titik temu di dalamnya. yaitu kesepakatan untuk menciptakan kerangka hukum yang mengakui dan menghormati prinsip-prinsip hukum Islam dengan batasan yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman agama di Indonesia, melalui hukum Islam yang bersifat Universal dan segmental yang telah disepakati dan disetujui oleh seluruh warga negara Indonesia. Hal ini tercermin dalam konstitusi negara Indonesia, yaitu UUD 1945 dan Pancasila. Selain itu kebangsaan Indonesia menganut prinsip kebebasan beragama. Hal ini berarti setiap individu memiliki hak untuk memeluk agama dan menjalankan ajaran agama mereka, bahkan menerapkan hukum agama tertentu ke dalam hukum negara dengan syarat dan ketentuan yang diakui, termasuk hukum Islam.

Pancasila menegaskan prinsip-prinsip keadilan sosial, persatuan (Ukhuwah), dan keseimbangan antara kebebasan individu dan kepentingan masyarakat. Pengakomodasian hukum Islam tentu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ini. Penting untuk dicatat bahwa pengakomodasian hukum Islam di Indonesia merupakan upaya untuk mencapai keselarasan antara identitas kebangsaan dan prinsip-prinsip agama. Tujuannya adalah untuk menjaga kerukunan, keadilan, dan harmonisasi di antara masyarakat yang beragama di Indonesia, sembari tetap memegang teguh nilai-nilai ukhuwah atau persaudaraan sebangsa dan setanah air.

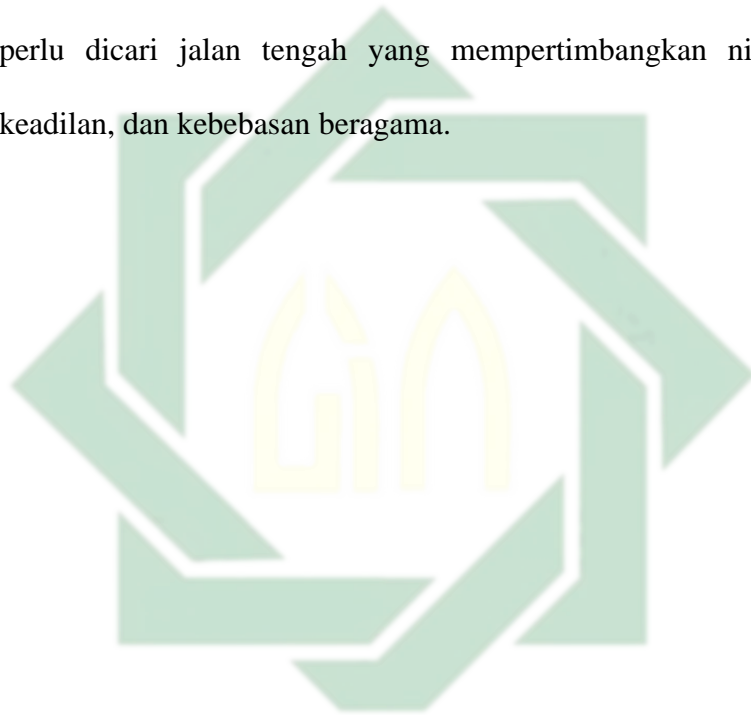
Gagasan rasa kebangsaan (nationalism) dan penerapan hukum Islam di Indonesia memiliki beberapa titik perbedaan yang mendasar. Berikut ini adalah beberapa perbedaan penting antara keduanya:

Rasa Kebangsaan: Gagasan rasa kebangsaan menekankan pada kesatuan dan persatuan suatu bangsa. Identitas nasional menjadi fokus utama, yang menghubungkan individu-individu dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan budaya menjadi satu kesatuan sebagai warga negara Indonesia.

Penerapan Hukum Islam: Penerapan hukum Islam lebih fokus pada identitas keagamaan. Hukum Islam berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam diterapkan sebagai landasan hukum dan peraturan bagi masyarakat Muslim.

Perbedaan ini mungkin menciptakan tantangan dan perdebatan dalam menerapkan hukum Islam di Indonesia. Pemerintah Indonesia berusaha menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip Pancasila, yang menjamin

kebebasan beragama dan kesetaraan, dengan aspirasi dan tuntutan kelompok-kelompok yang ingin menerapkan hukum Islam secara lebih luas. Implementasi penerapan hukum Islam masih menjadi isu yang kompleks dan perlu dicari jalan tengah yang mempertimbangkan nilai-nilai nasional, keadilan, dan kebebasan beragama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Pemikiran nasionalisme religius sejatinya sama dengan nasionalisme bangsa Indonesia, yaitu bentuk perpaduan yang terjadi antara agama dan negara, sehingga ini adalah yang dimaksud dengan nasionalisme berbalut agama atau nasionalisme religius. Walaupun demikian, Nasionalisme merupakan hasil penyatuan agama dan negara, sebagaimana tercermin dalam ideologi kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Hal ini dapat dijelaskan sebagai pembauran antara Islam dan Indonesia. Indonesia terbebas dari penjajahan hingga saat ini sebagai negara demokrasi adalah tujuan dari harmonisasi yang panjang antara nasionalisme dan agama. Gagasan nasionalisme yang dikemukakan oleh Buya Hamka dan Gus Sholah terbentuk berdasarkan kesamaan latar belakang kehidupan yang mereka jalani, diantaranya adalah riwayat pendidikan, kehidupan sosial dan peran politik yang dilakukan untuk keberlangsungan bangsa dan negara.
2. Adapun mengenai gagasan atau pemikiran nasionalisme religius yang dikemukakan oleh Buya Hamka dan Gus Sholah adalah sebagai berikut, menurut Buya Hamka nasionalisme berbalut Islam dapat ditemui dalam dua gagasan, yakni relasi agama dan negara dengan ukhuwah atau rasa kebangsaan. Sedangkan menurut Gus Sholah terdapat dua gagasan yang menyiratkan

mengenai terbentuknya nasionalisme religius di Indonesia, yakni melalui Pancasila berketuhanan dan pengakomodasian hukum Islam atau hukum agama di dalam hukum negara yang diterima dan diakui.

3. Adapun titik temu pemikiran nasionalisme religius Buya Hamka dan Gus Sholah sebagai berikut, relasi agama dan negara dengan Pancasila berketuhanan terdapat titik temu yakni pada dasarnya, Pancasila mengakui adanya keberagaman agama di Indonesia dan memastikan bahwa negara tidak menganut satu agama tertentu. Selanjutnya di dalam Ideologi yang dikemukakan oleh Gus Sholah terdapat prinsip kebebasan beragama, pengakuan terhadap keberagaman agama, netralitas negara, dan upaya menjaga kehidupan beragama yang damai di Indonesia. Kemudian pada gagasan rasa kebangsaan atau ukhuwah dengan pengakomodasian hukum Islam di Indonesia terdapat titik temu berupa kesepakatan untuk menciptakan kerangka hukum yang mengakui dan menghormati prinsip-prinsip hukum Islam dalam batasan yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman agama di Indonesia. Hal ini tercermin dalam konstitusi negara Indonesia, yaitu Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila. Selain itu kebangsaan Indonesia menganut prinsip kebebasan beragama yang dijamin oleh Pancasila dan konstitusi. Hal ini berarti setiap individu memiliki hak untuk memeluk agama dan menjalankan ajaran agama mereka, termasuk hukum Islam.

5.2. Saran

1. Sebagai tokoh ulama' dan guru bangsa, gagasan atau pemikiran nasionalisme religius yang dikemukakan oleh Buya Hamka dan Gus Sholah merupakan sebuah gagasan yang harus kita rawat dan jadikan referensi dalam menyikapi dinamika kehidupan berbangsa dan berbangsa di negeri ini, guna mencapai harmonisasi umat di Indonesia yang beragama.
2. Melalui skripsi ini, yang membahas tentang sejarah pemikiran tokoh islam era modern atau kontemporer, diharapkan dapat menjadi bahan atau sumber rujukan, sumber referensi, maupun informasi lanjutan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang membahas mengenai pemikiran Buya Hamka dan Gus Sholah sebagai tokoh bangsa yang memiliki peran besar bagi negeri ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al-Ayubi, *Nasionalisme Religius Manhaj Ulama Nusantara*, Kediri : Lirboyo Press. 2020
- Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*. Surabaya : LkIS Yogyakarta. 2007
- Amin Syukur, *Zuhudi di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Anderson Benedict, *Nationalism Today and in The Future*, terj Bramantya Jakarta : AG Pustaka 1999
- Azra, *Memelihara dan menjaga Indonesia : dari Kebangsaan hingga Masa Depan Politik Islam* Jakarta: Kencana, 2020.
- Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme* Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.
- Bakir Ihsan, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT.Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Hamka, *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Panjimas, 1984.
- Hamka, *Ayahku*, Jakarta : Umminda, 1982.
- Hamka, *Studi Islam*, (Singapura : Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, *Dari Lembah Cita-cita*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas. 2002.
- Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Noura. 2016.
- Hamka, *Tafsir Al-azhar jilid 9*. Jakarta : Gema Insani, 2015.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, jilid 4*. Pustaka Nasional Singapura, 2002.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Oetoyo Boedhi, *Teori Sosiologi Klasik*, Tangerang Selatan : Universitas Terbuka Press, 2014.

- Rara, Zarary, *Biografi KH. Salahuddin Wahid*, Jombang : Tebuireng online, 2020.
- Rochman, *Kyai Manajer; Biografi Singkat Salahuddin Wahid* Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan : Mizan Publika, 2016.
- Salahuddin Wahid, KH. *Ahmad Wahid Hasyim dalam Pandangan Dua Puteranya*, Jombang : Pustaka Tebuireng, 2015.
- Salahuddin Wahid, *Memadukan Keindonesiaan dan Keislaman*, Jombang : Pustaka Tebuireng, 2018.
- Salahuddin Wahid, *Negeri di Balik Kabut Sejarah*, Jakarta : Pustaka Indonesia Satu, 2000.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Septian, *Gus Sholah : Telaga Kebermanfaatan dan Kebaikan*. Jombang : Pustaka Tebuireng, 2020.
- Shabir dan Karim, *The Roots of Nationalism in the Muslim World*, Terj. Rahma Zetti Bogor: Al Azhar Fresh Publishing, 2018.
- Syukur, *Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama*, Solo: Tinta Medina, 2017.
- Taufiqurrochman, *Kyai Manajer; Biografi Singkat Salahuddin Wahid*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Yudi Latif, *Negara Paripurna : Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta : Penamadani, 2003.
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : yayasan obor Indonesia, 2004.

Skripsi dan Jurnal :

- Achmad Zulfikar, *Gagasan Neomodernisme Islam Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid*, Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2022
- Ahmad Khoirul Fata, *Pemikiran dan Peran Politik Hamka*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Asep Nugraha, “*Nasionalisme Soekarno*” Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Dartim, *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo, 2016.
- Denis Mutiara, *Gaya Kepemimpinan Dan Kharismatik KH. Salahuddin Wahid Dalam Memajukan Pondok Pesantren Tebu Ireng Tahun 2006-2020*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020.
- Harkaman, *Relasi Agama dan Negara dalam Al-Qur’an. Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah*, Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Hartono, “*Nasionalisme Dunia Timur: Suatu Perbandingan Jepang, Cina, dan Korea*”, MOZAIK : Jurnal IIS dan Humaniora, Vol. 10, No. 2, 2019.
- Idham Romi, *Corak Moderasi Beragama Studi Pemikiran Tokoh Muslim Moderat Salahuddin Wahid*, Jurnal Revorma, Vol.3, No. 1 (April 2022).
- M. Rizki Fazlur Ramadhan, *Dimensi Keislaman dan Keindonesiaan dalam Relasi Agama dan Islam*, Pemikiran KH. Salahuddin Wahid, Tesis, UIN Maliki, Surabaya, 2021.
- Putra, Arie, *Potret Intelektual Muslim: Sebuah Tinjauan Sosiologi Pengetahuan terhadap Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol.1 No. 3, Januari 2014.
- Rizki Syahrul Ramadhan, *Dimensi Keindonesiaan dan Keislaman dalam Relasi Agama dan Negara*, Tesis, UIN Maliki Malang, 2021.
- Silawati, *Pemikiran Tasawuf Hamka di Kehidupan Modern*, An-Nida, Jurnal Pemikiran Islam, Vol.40, No.2. Agustus 2015.
- Ulya, “*Pancasila Simbol Harmonisasi Antar Umat Beragama di Indonesia*”, Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol 4, No.1, 2016.

Internet :

Hamzah, Bagaimana Said Budairy Menjadi NU, pada

<https://www.nu.or.id/tokoh/bagaimana-m-said-budairy-menjadi-nu-bvLID>.

Isnaeni, Sejarah Pembentukan Kementerian Agama,

<https://historia.id/agama/articles/sejarah-pembentukan-kementerian-agama-DLgxK>.

Redaksi Muhammadiyah, “Buya Hamka, Ulama Sastrawan Tanah Melayu”, dalam

<https://muhammadiyah.or.id/buya-hamka-ulama-sastrawan-tanah-melayu/>.

Salahuddin Wahid, “70 Tahun Kementerian Agama”, dalam

<https://tebuieng.online/70-tahun-kementerian-agama/>.

Sutan, Indonesia Berduka : Guru Bangsa, Gus Sholah Wafat,

<https://tebuieng.online/indonesia-berduka-guru-bangsa-gus-sholah-wafat/>.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A